

Al-Qur'an tentang Lingkungan Digital: Menguji Kekhalifahan Manusia dalam Website Keislaman Populer Indonesia

Zikri Riza

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

zikririza95@gmail.com

Abstrak

Spektrum lingkungan telah beralih dari yang semula pada lingkungan fisik kepada lingkungan digital. Menjadi ruang baru bagi interaksi manusia, lingkungan digital menyisakan persoalan etika yang harus menjadi pedoman dalam berinteraksi di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji rasionalisasi etika qurani dalam berinteraksi dengan dunia digital. Menghadirkan fenomena real pada website keislaman populer Indonesia, penulis menganalisisnya melalui kaca mata literatur etika lingkungan fisik yang telah ada sebelumnya dengan konsep kekhalifahan manusia sebagai fokus. Penelitian ini menemukan bahwa, tanpa memandang ideologi lingkungan digital Muslim, elaborasi tentang konsep kekhalifahan dalam lingkungan digital telah memberikan wawasan etika bagi seorang Muslim dalam berinteraksi dengannya. Lingkungan digital dihidupkan sebagai wadah belajar dan mendidik. Dengan berbagai publikasi, website keislaman tersebut memiliki kemampuan dan karakteristik pedagogis unik yang merupakan bukti dari kesadaran literasi digital sekaligus menguatkan argumentasi al-Qur'an bahwa ilmu pengetahuan adalah dasar penunjukan kekhalifahan manusia dan harus terus dievaluasi dalam konteks lingkungan digital. Sementara itu, aktivisme Muslim sebagai pengelola mengindikasikan sebuah kesadaran bahwa lingkungan digital bagian dari agama dengan sifat interaksi yang berorientasi teosentrisme.

Kata Kunci : Al-Qur'an, lingkungan digital, kekhalifahan manusia, website islam populer

PENDAHULUAN

Para pakar mendefinisikan istilah lingkungan dengan sangat sederhana. Robin Attfield, misalnya, memaknai lingkungan sebagai sistem alam yang membicarakan tujuan. Ini berarti tidak ada sesuatupun di alam semesta ini yang tidak memiliki tujuan eksistensinya. Alam bekerja pada suatu sistem yang berguna bagi kelangsungan setiap unsur yang ada di dalamnya. Lingkungan alam berjalan menuju sebuah titik di mana makhluk yang mendiaminya memperoleh kebutuhan hidup. Semua makhluk hidup memiliki bagiannya sendiri di lingkungan alam karena ketersediaan kebutuhan mereka dalam sistemnya. Dalam hal ini, manusia tidak jarang mengambil bagiannya secara berlebihan. Kenyataan ini mendorong lahirnya apa yang disebut dengan etika lingkungan. Menurut Attfield, etika lingkungan merupakan kajian tentang etika interaksi manusia dengan sistem alam dan dampaknya terhadap sistem tersebut.¹ Melalui etika lingkungan, manusia dibatasi terkait perlakuannya terhadap alam untuk meminimalisir dampak negatif yang mungkin muncul. Wacana etika bagi lingkungan menandakan bahwa manusia tidak diberikan kebebasan yang sebebas-bebasnya dalam mengambil bagian dan memperoleh tujuannya di alam ini. Hal ini karena, lingkungan alam adalah satu-satunya tempat hidup bagi makhluk bumi termasuk manusia sehingga perlu untuk dipelihara.

Di era modern, perbincangan akademik mengenai isu lingkungan beserta etikanya telah berkembang kepada wacana yang disebut dengan lingkungan atau ekologi digital. Dalam tulisannya, Andy Crabtree dan Tom Rodden menyimpulkan bahwa studi etnografi ekologi fisik telah dilengkapi oleh upaya desain untuk mengembangkan ekologi digital. Dalam ekologi digital, lingkungan komputasi yang telah ada di mana-mana menanamkan digital ke dalam lingkungan fisik. Teknologi komputasi, seperti komputer, laptop, dan handphone telah membawa perubahan

¹ Robin Attfield, *Environmental Ethics: An Overview for the Twenty-First Century*, 2nd ed. (Cambridge-Massachusetts: Polity Press, 2014), h. 21.

bentuk lingkungan ke ruang digital. Crabtree dan Rodden menambahkan bahwa sifat interaksi dalam lingkungan digital telah lama menjadi perhatian utama.² Dengan berubahnya bentuk lingkungan, para pakar tampaknya terus mengkaji bagaimana dinamika interaksi yang belangsung di dunia digital. Manusia sebagai aktor utama dalam lingkungan digital harus menemukan formula yang tepat ketika menggunakan berbagai perangkat teknologi untuk bersosialisasi dalam lingkungan digital. Layaknya lingkungan fisik, lingkungan digital pun memerlukan seperangkat etika yang menjadi pedoman manusia saat menempatnya. Penulis menilai lingkungan digital juga berisi sistem alam di mana setiap unsur di dalamnya memiliki tujuan dan peran masing-masing. Formulasi etika lingkungan digital, dengan demikian, merupakan sesuatu yang esensial di era modern ini.

Pembicaraan mengenai etika sebenarnya bukan hal baru dalam Islam. Beragam karya mengenai etika telah ditulis oleh para filsuf, ahli kedokteran, dan mistikus selama berabad-abad dalam sejarah Islam. Meski begitu, Ebrahim Moosa berpendapat bahwa hanya sedikit yang memfokuskan pada etika al-Qur'an.³ Padahal, fenomena lingkungan digital di era modern sangat membutuhkan elaborasi al-Qur'an tentang etika. Karena alasan ini, penulis terdorong untuk mengkaji etika qurani untuk diterapkan dalam lingkungan digital yang harus diperhatikan oleh manusia. Sebagai makhluk yang berinteraksi dalam lingkungan digital, manusia dapat digolongkan kepada organisme individual. Dalam ekologi, tingkatan organisme individual berurusan dengan bagaimana individu dipengaruhi oleh sekaligus mempengaruhi lingkungan

² Andy Crabtree and Tom Rodden, "Hybrid Ecologies: Understanding Cooperative Interaction in Emerging Physical-Digital Environments," *Personal and Ubiquitous Computing* 12 (2008): 481–493, <https://doi.org/DOI.10.1007/s00779-007-0142-7>.

³ Ebrahim Moosa, "Qur'anic Ethics," in *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies*, ed. Mustafa Shah and Muhammad Abdel Haleem (Oxford: Oxford University Press, 2020), 464–71.

mereka.⁴ Terkait hal ini, Islam mempunyai wawasan utama mengenai organisme individual pada diri manusia ini yang disebut dengan kekhalifahan.⁵ Manusia sebagai *khalifah* juga bermakna bagaimana ia mempengaruhi lingkungan di sekitarnya. Hemat penulis, kajian terhadap etika lingkungan digital harus dilihat dari perspektif konsep kekhalifahan al-Qur'an karena *khalifah* merupakan istilah yang lahir dari kitab suci umat Islam tersebut. Kajian ini diharapkan mampu memperkaya studi etika al-Qur'an yang jumlahnya belum signifikan khususnya dalam lingkungan digital.

Studi terdahulu mengenai topik yang akan penulis teliti pada awalnya terkait dengan fenomena Islam dan media. Jon W. Anderson mengkaji bagaimana ruang publik Islam telah bertransformasi seiring dengan kemunculan bentuk media baru, seperti televisi, radio, kaset, dan situs internet.⁶ Sementara itu, Gary R. Bunt membahas bagaimana lingkungan berubah dan berkembang karena kemajuan teknologi dan perkembangan bentuk baru jaringan Muslim serta bagaimana Muslim menggunakan lingkungan digital mereka dalam konteks kontemporer.⁷ Terkait media digital dan al-Qur'an, beberapa sarjana Indonesia telah mengeksplorasi hal ini. Fadhli Lukman, misalnya, meneliti karakter tafsir al-Qur'an yang muncul di Facebook dalam konteks tafsir modern dan pengaruh yang dimunculkannya.⁸ Adapun Achmad Rifai mengungkap penafsiran

⁴ Michael Begon and Colin R. Townsend, *Ecology: From Individuals to Ecosystems*, 5th ed. (New Jersey-West Sussex: John Wiley & Sons Ltd, 2021), h. xii.

⁵ Muhammad Abdullah and Muhammad Junaid Nadvi, "Understanding the Principles of Islamic World-View," *The Dialogue* 6, no. 3 (2011): 268-89.

⁶ Jon W. Anderson, "New Media, New Publics: Reconfiguring the Public Sphere of Islam," *Social Research: An International Quarterly* 70, no. 3 (2003): 887-906.

⁷ Gary R. Bunt, *IMuslims: Rewiring the House of Islam* (Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 2009), h. 6.

⁸ Fadhli Lukman, "Digital Hermeneutics and A New Face of The Quran Commentary: The Quran in Indonesians Facebook," *Al-Jami'ah:*

al-Qur'an pada situs website sebagai medium baru tafsir al-Qur'an.⁹ Meski demikian, beberapa kajian yang disebutkan di atas dan kajian lain yang serupa belum menyentuh studi etika dalam berinteraksi dengan media digital. Elaborasi etika sebenarnya telah didiskusikan dalam kaitannya dengan penggunaan perangkat teknologi, seperti yang ditulis oleh Abdul Kadar Muhammad Masum yang menelaah isu etika dalam penggunaan komputer dari sudut pandang Islam, yakni al-Qur'an dan hadis.¹⁰ Namun, konsep kemanusiaan qurani yang terdapat dalam term *khalifah* belum menjadi perhatian utama dalam merumuskan etika lingkungan digital pada penelitian terdahulu.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan karena penulis memanfaatkan sumber literatur yang berhubungan dengan tema penelitian, yakni etika lingkungan digital yang dirumuskan melalui konsep *khalifah* dalam al-Qur'an. Dalam hal ini, penulis akan mengkaji wawasan al-Qur'an mengenai *khalifah* yang berpusat pada QS. al-Baqarah/2: 30 yang sebelumnya didahului oleh deskripsi lingkungan dalam Islam dan peran manusia di dalamnya. Setelah itu, penulis mengetengahkan fenomena lingkungan digital pada website keislaman populer Indonesia, yakni nu.or.id, bincangsyariah.com, islami.co, muslim.or.id, dan rumaysho.com. Kelima situs keislaman ini merupakan lingkungan digital terpopuler dalam kategori Islam menurut survei yang dilakukan oleh IBTimes.id tahun 2020 pada situs pemeringkat website dunia, alexa.com, sebuah situs di

Journal of Islamic Studies 56, no. 1 (2018): 95–120, <https://doi.org/doi:10.14421/ajis.2018.561.95-120>.

⁹ Achmad Rifai, "Tafsirweb: Digitalization of Qur'anic Interpretation and Democratization of Religious Sources in Indonesia," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 152–70, <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v5i2.1640>.

¹⁰ Abdul Kadar Muhammad Masum, "Ethical Issues in Computer Use: A Study from Islamic Perspective," *Global Journal of Computer Science and Technology* 13, no. 2 (2013): 4–11.

bawah pengelolaan grup bisnis Amazon di Amerika Serikat.¹¹ Penulis mengamati dan menganalisis fenomena dalam kelima website tersebut dalam perspektif konsep kekhalifahan al-Qur'an untuk kemudian dirumuskan prinsip etika dalam pengelolaan lingkungan digital. Sementara itu, kerangka konseptual penulis terkait lingkungan digital didasarkan pada literatur ekologi Islam untuk kemudian dilakukan pemetaan dalam lingkungan digital. Upaya ini penulis lakukan karena lingkungan fisik memiliki logika konsepsi yang sama dengan lingkungan digital pada media baru jika dilihat dari kaca mata kekhalifahan manusia dalam al-Qur'an, yakni adanya kesamaan unsur manusia, wilayah, dan wewenang kekhalifahan.

PEMBAHASAN

A. Teosentrisme Dan Agensi Tuhan Dalam Ekologi Islam

1. *Shari'ah* dan Orientasi Teosentrisme dalam Literasi Lingkungan Islam

Lingkungan merupakan sebuah realitas yang menjadi salah satu pokok persoalan dalam kehidupan modern. Dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan ini, pendekatan keagamaan merupakan solusi alternatif yang ditawarkan dan dinilai penting.¹² Tak ketinggalan memberi solusi alternatif sebagai jalan keluar, Islam, sejak kelahirannya, memandang lingkungan sebagai bagian integral dari agama.¹³ Ajaran yang dibawa Nabi Muhammad saw. ini secara konsisten mengartikulasikan keberpihakannya terhadap isu lingkungan yang kian hari semakin tidak baik-baik saja. Dogmatisme Islam

¹¹ RedaksiIB, "100 Situs Islam Indonesia, NU Online Peringkat Pertama," IBTimes.id, 2020, <https://ibtimes.id/100-situs-islam-indonesia-nu-online-peringkat-pertama/>.

¹² Ali Mohamed Al-Damkhi, "Environmental Ethics in Islam: Principles, Violations, and Future Perspectives," *International Journal of Environmental Studies* 65, no. 1 (2008): 11–31, <https://doi.org/DOI:10.1080/00207230701859724>.

¹³ Mū'il Yūsuf 'Izz Al-Dīn, *The Environmental Dimensions of Islam* (Cambridge: The Lutterworth Press, 2000), h. 11-12.

mengandung prinsip-prinsip ekologis yang harus menjadi perhatian utama oleh para pemeluknya. Rincian prinsip tersebut diambil dari sumber otentik doktrin keagamaannya yang berasal dari al-Qur'an dan hadis nabi. Keduanya diformulasikan sedemikian rupa oleh para sarjananya di sepanjang sejarah perjalanan eksistensinya dalam bentuk pandangan dunia keagamaan yang disebut *shari'ah*. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan seperangkat aturan yang tidak saja bersifat mengikat bagi umat manusia, akan tetapi juga bagi alam semesta.¹⁴ Seiring berjalan waktu, ahli hukum Islam menghasilkan serangkaian aturan yang berhubungan dengan pengelolaan dan kepemilikan padang rumput, tanah, kayu bakar, dan air, serta pembangunan kawasan konservasi dan suaka margasatwa.¹⁵ Pedoman *shari'ah* Islam inilah yang hendaknya menjadi acuan dalam mengatasi persoalan isu lingkungan dewasa ini.

Aturan *shari'ah*, walau bagaimana pun, belum sepenuhnya mendidik umat mengenai urgensi pemeliharaan lingkungan alam. Para sarjana Muslim harus menyadari bahwa, selain penegakan hukum yang mengikat, keberadaan literatur ekologis juga tidak boleh dilupakan. Dalam perkembangannya, para penulis literatur ekologis Islam merujuk hubungan antara manusia dan lingkungan sebagai sebuah etika.¹⁶ Sayangnya, etika Islam menyangkut lingkungan alam dinilai belum memenuhi kebutuhan literasi Muslim karena sedikitnya khazanah perbendaharaan buku teks akan hal tersebut. Literatur isu lingkungan dalam Islam tidak banyak jika dibandingkan dengan tradisi Kristen. Namun demikian, Islam setidaknya telah memenuhi aspek etika Islam

¹⁴ Seyyed Hossein Nasr, "The Spiritual and Religious Dimensions of the Environmental Crisis," *The Ecologist* 30, no. 1 (2000): 18–20.

¹⁵ Arthur Saniotis, "Muslims and Ecology: Fostering Islamic Environmental Ethics," *Contemporary Islam* 6, no. 2 (2012): 155–71, <https://doi.org/DOI.10.1007/s11562-011-0173-8>.

¹⁶ Najma Mohamed, "Islamic Education, Eco-Ethics and Community," *Studies in Philosophy & Education* 33, no. 3 (2014): 315–328, <https://doi.org/DOI.10.1007/s11217-013-9387-y>.

yang signifikan yang sangat relevan dengan lingkungan.¹⁷ Kekayaan pengetahuan ekologi Islam, misalnya, terlihat dari penggunaan terminologinya yang cukup bervariasi. Ibrahim Abdul-Matin lebih memilih istilah *green deen* dalam tulisannya untuk menyingkap pilihan untuk mempraktekkan agama Islam sambil memperteguh hubungan integral antara agama dan lingkungan, dunia alam, dan semesta.¹⁸ Meski begitu, persoalan keterbatasan pedoman ekologis Islam harus segera dipecahkan guna memperkuat rasionalisasi hukum *shari'ah* dalam mencegah kerusakan lingkungan.

Menyediakan literasi lingkungan adalah tugas para sarjana Muslim di masa yang akan datang karena menekankan aspek hukum *shari'ah* saja dirasa belum cukup. Setiap Muslim harus diberikan pengertian bahwa alam dalam pandangan Islam didasarkan pada paham teosentrisme, di mana segala sesuatu di alam semesta diciptakan oleh Tuhan.¹⁹ Dalam berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya, masyarakat Muslim harus menyadari kehadiran Tuhan dalam proses tersebut. Alam semesta adalah milik Penciptanya yang menyebabkan manusia tidak boleh berlaku seenaknya kepada sesuatu yang bukan milik mereka. Konsekuensi langsung dari teosentrisme lingkungan dalam Islam ini adalah seseorang harus mengupayakan keseimbangan bagi lingkungan. Dalam Islam, upaya penyeimbangan tersebut adalah salah satu bagian dari aspek keseimbangan kosmik atas nama Tuhan yang menjadi bentuk peribadatan manusia.²⁰ Dengan kata

¹⁷ Peyman Hekmatpour, Thomas J Burns, and Tom W Boyd, "Is Islam Pro-or Anti-Environmental? Interpretations and Implications," *Journal of Asian Research* 1, no. 1 (2017): 92–110.

¹⁸ Ibrahim Abdul-Matin, *Green Deen: What Islam Teaches about Protecting the Planet* (San Fransisco: Berret-Koehler Publishers, 2010), h. 3-6.

¹⁹ Mohd Yaseen Gada, "Environmental Ethics in Islam: Principles and Perspectives," *World Journal of Islamic History and Civilization* 4, no. 4 (2014): 130–38, <https://doi.org/DOI:10.5829/idosi.wjihc.2014.4.4.443>.

²⁰ Chauki Lazhar, *Vicegerency in Islamic Thought and Scripture Towards a Qur'anic Theory of Human Existential Function* (London-New York: Routledge, 2023), h. 237-247.

lain, ketika seseorang menjaga lingkungan sekitarnya, ia sebenarnya sedang melakukan aktivitas yang bernilai ibadah di sisi Tuhannya. Terjadinya pengabaian dan degradasi lingkungan, dengan demikian, diakibatkan oleh seorang hamba yang melupakan Tuhan.²¹ Dalam konteks ini, orientasi teosentrisme yang sangat menjaga koneksi dengan Zat Pencipta merupakan pondasi utama ajaran ekologi Islam.

Melalui teosentrisme lingkungan Islam, alam bukan hanya bertujuan untuk kita manfaatkan, akan tetapi ia ada untuk merefleksikan kekuasaan kreatif dan rahmat (*barakah*) Tuhan yang mengalir pada nadi alam semesta. Bagi keberadaan kosmik, manusia menjadi kanal rahmat di sekitar mereka. Selain itu, fenomena alam juga mengandung level makna dan signifikansi batin, bukan hanya semata pada level penampakan lahir. Ia adalah tempat tinggal bagi presensi spiritual dan sumber pemahaman dan kontemplasi kebijaksanaan Tuhan.²² Ekologi Islam yang bersifat teosentrisme, dalam perjalanannya, menghasilkan maksim fundamental. Maksim-maksim tersebut adalah lingkungan diciptakan dan dimiliki oleh Allah Swt., lingkungan dipelihara dan dijaga oleh Allah Swt., lingkungan merupakan tanda zat Allah Swt. bagi manusia, lingkungan beribadah kepada Allah Swt., lingkungan adalah saksi bagi tindakan manusia, lingkungan dipercayakan kepada manusia, Allah Swt. melihat, mendengar, dan mengetahui semua tindakan manusia, dan keberkahan lingkungan tidak bisa habis.²³ Dengan adanya delapan

²¹ Mansoor Abedi-Sarvestani, Ahmad Shahvali, "Environmental Ethics: Toward an Islamic Perspective," *American-Eurasian Journal of Agricultural and Environmental Sciences* 3, no. 4 (2008): 609–17.

²² Seyyed Hossein Nasr, "Islam, The Contemporary Islamic World, and The Environmental Crisis," in *Earthcare: An Anthology in Environmental Ethics*, ed. David Clowney and Patricia Mosto (Lanham-Boulder-New York-Toronto-Plymouth: Rowman & Littlefield Publishers, 2009), 84–85.

²³ Dina M. Abdelzaher and Amir Abdelzaher, "Beyond Environmental Regulations: Exploring the Potential of "Eco-Islam" in Boosting Environmental Ethics Within SMEs in Arab Markets," *Journal of Business Ethics* 145 (2017): 357–71, <https://doi.org/DOI.10.1007/s10551-015-2833-8>.

maksim ini, lingkungan dalam wawasan Islam semakin tak terpisahkan dari Zat Pemiliknya, Allah Swt.

2. Manusia sebagai Agen Tuhan (*Khalifah*) dalam Ritual Ekologis

Eksistensi sosial adalah wadah yang mewujudkan terjadinya hubungan manusia dengan lingkungan. Dalam proses interaksi hubungan keduanya, manusia tidak cukup hanya melakukan praktek ritual, akan tetapi hal yang lebih penting adalah pengabdian aktual berupa aksi yang sebenarnya juga dilakukan semua makhluk bumi.²⁴ Ritualitas keagamaan diasumsikan hanya berfokus kepada penyerahan diri kepada Tuhan sebagai manifestasi simbolik, sedangkan aksi nyata terhadap pemeliharaan lingkungan tidak menjadi perhatian utama. Islam menginginkan ritual ibadah kepada Tuhan harus diikuti dengan upaya membangun lingkungan alam di sekitarnya. Lebih dari itu, seorang manusia harus mengakui bahwa dirinya sebagai sesuatu yang dicipta memiliki hubungan dengan Pencipta. Manusia harus menerima bahwa mereka adalah eksistensi yang dicipta yang bertindak sebagai agen Tuhan di bumi. Manusia sebagai agen ini bukan berarti posisinya sama seperti Tuhan karena sikap kreatif mereka di bumi adalah dengan caranya sendiri yang berbeda dengan kreativitas Tuhan.²⁵ Agensi Tuhan dalam diri manusia menjadi patron yang mendorong mereka untuk senantiasa sadar bahwa tugas mereka di bumi bukan hanya sebatas ritual peribadatan individual, akan tetapi juga ritual ekologis.

Dalam kenyataannya, ritual ekologis yang dilakukan manusia tidak selamanya sesuai dengan restu agama. Mengingat kedudukannya dalam sistem kosmik Tuhan dengan hak dan tanggung jawab yang unik, manusia mempunyai kecenderungan melanggar hukum ilahi karena kuasa dan kebebasan dalam memilih yang dimilikinya, sebuah keunikan yang tak diperoleh

²⁴ Mawil Izzi Dien, "Islam and the Environment: Theory and Practice," *Journal of Beliefs & Values* 18, no. 1 (1997): 47–57, <https://doi.org/DOI: 10.1080/1361767970180106>.

²⁵ Dien., h. 47-57

makhluk lain. Karena kebebasan ini sepenuhnya berada dalam wilayah kemahakuasaan dan kemahatahuan Tuhan yang luas, semua manusia bertanggung jawab terhadap tindakan mereka kepada semua makhluk dan sesama manusia di hari perhitungan.²⁶ Dengan adanya doktrin hari perhitungan, perilaku manusia terhadap lingkungan dievaluasi berdasarkan kehendak Tuhan. Semua benda, baik hidup maupun mati, sama-sama bernilai sehingga manusia dibebankan tanggung jawab untuk merawat alam dengan semua komponennya. Dengan adanya pembatasan ilahi terhadap alam, kemungkinan penyimpangan yang dilakukan manusia sebagai agen Tuhan bukan sesuatu yang harus dikhawatirkan lagi.

Di samping itu, dalam melaksanakan ritual ekologis, keberhasilan agensi Tuhan juga dicapai dengan meyakini bahwa setiap sesuatu diliputi oleh Tuhan yang menghendaki keterkaitan tiga pihak antara Tuhan, manusia, dan alam. Ini merupakan sebuah pendekatan holistik untuk memelihara lingkungan alam karena segala sesuatunya terintegrasi yang merepresentasikan kesatuan alam semesta dan hubungan spesial manusia dan alam. Dalam hubungan manusia dan alam, Tuhan tidak hanya menciptakan, namun juga meliputi segala sesuatu sehingga spirit hubungan keduanya dilihat secara komprehensif yang unik.²⁷ Melalui kesatuan Tuhan-manusia-alam, kita memahami bahwa, di satu sisi manusia refleksi dari Tuhan, di sisi lain, ia juga refleksi dari semua makhluk. Selain itu, manusia dapat dianggap sebagai mikrokosmos, sedangkan dunia adalah makrokosmos sehingga ia dapat merenungkan tanda-tanda Tuhan baik di dalam maupun di luar dirinya. Manusia menjadi jembatan antara Tuhan dan dunia. Berdasarkan hal ini, terdapat dua kutub yang mendefinisikan keadaan manusia, yaitu ia berasal dari pertemuan harmonis antara kekuasaan atau pengendalian dan penghambaan. Kutub pertama (kekuasaan atau pengendalian) merupakan kualitas

²⁶ E. Kula, "Islam and Environmental Conservation," *Environmental Conservation* 28, no. 1 (2001): 1-9.

²⁷ Abedi-Sarvestani, Ahmad Shahvali, "Environmental Ethics: Toward an Islamic Perspective.," h. 609-617

manusia dalam hubungannya dengan makhluk lain, sedangkan kutub kedua (penghambaan) dalam kaitannya dengan Tuhan. Keduanya tidak bertentangan dan saling melengkapi. Penghambaan kepada Tuhan menunjukkan pengendalian terhadap makhluk, sedangkan pengendalian yang benar atas makhluk adalah sarana menyembah Tuhan.²⁸

Kesadaran eksistensi Tuhan memperkuat dimensi moral manusia dan memotivasinya untuk bertindak sesuai dengan hukum universal Tuhan, yakni keadilan dan keseimbangan.²⁹ Fazlun M. Khalid lebih jauh membagi empat prinsip yang menjadi acuan tindakan manusia sebagai agen Tuhan di bumi, salah satunya *khalifah*. Prinsip tanggung jawab (*khalifah*) melahirkan hubungan tiga pihak antara Pencipta, manusia, dan makhluk. Tuhan menciptakan segala sesuatu bagi manusia dan menjadikannya *khalifah* di bumi.³⁰ Prinsip *khilafah* yang menjadi pedoman bagi manusia juga ditemukan dalam tulisan E. Kula yang ia sebut sebagai salah satu ide utama etika ekologis Islam. Al-Qur'an mendeklarasikan manusia sebagai *khalifah* ciptaan Allah Swt. (QS. al-Baqarah/2: 30). Terdapat dimensi spiritualitas dalam ide kekhalifahan dan manusia adalah sahabat bumi, bukan penguasa.³¹ Bukan hanya dalam Islam, doktrin Yahudi-Kristen pun mengungkapkan penghormatannya pada sosok manusia dari semua makhluk yang ada.³² Dengan demikian, prinsip kekhalifahan Islam memiliki ruang lingkup dengan tiga entitas berbeda yang saling berkaitan, yakni Tuhan, manusia, dan alam yang berperan dalam teosentrisme lingkungan Islam.

²⁸ Munjed M. Murad, "Vicegerency and Nature," *Critical Muslim* 19 (2016): 91–101.

²⁹ Ibrahim Ozdemir, "Towards An Understanding of Environmental Ethics from a Qur'anic Perspective," in *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*, ed. Richard C. Foltz, Frederick M. Denny, and Azizan Baharuddin (Cambridge-Massachusetts: Harvard University Press, 2003), 1–37.

³⁰ Fazlun M. Khalid, "Islam and the Environment," in *Social and Economic Dimensions of Global Environmental Change*, ed. Peter Timmerman (Chichester: John Wiley & Sons Ltd, 2002), 332–339.

³¹ Saniotis, "Muslims and Ecology: Fostering Islamic Environmental Ethics."

³² Kula, "Islam and Environmental Conservation."

B. Konfigurasi Wawasan Khalifah dalam al-Qur'an

1. Isyarat Ekologis al-Qur'an: Teks dan Non-Teks

Jumlah ayat al-Qur'an yang menjelaskan alam dan fenomenanya melebihi jumlah ayat yang berkenaan dengan perintah dan ritual keagamaan. Dari enam ribu ayat lebih dalam al-Qur'an, satu per delapan di antaranya (sekitar 750 ayat) menyeru orang beriman untuk merenungkan alam, mempelajari hubungan antara organisme hidup dengan lingkungan mereka, memanfaatkan akal sebaik-baiknya, dan memelihara keseimbangan dan proporsi yang telah diciptakan Tuhan untuk ciptaan-Nya. Dalam al-Qur'an, ciptaan non-manusia memiliki status penting, di mana praanggapan antroposentris cenderung mengecilkan status tersebut. Tuhan menghargai dunia non-manusia dan merestui cara hidupnya. Al-Qur'an berupaya mengintegrasikan manusia ke dalam ciptaan yang lain alih-alih membangun ataupun menegaskan keistimewaan manusia.³³ Perhatian besar al-Qur'an terhadap alam ini, dan dilengkapi juga dengan teladan Nabi Muhammad saw. (*sunnah*), membentuk pondasi pemikiran eko-etika dalam Islam dengan yang berorientasi kepada reformasi sosio-politik dan ekologis. Al-Qur'an dan *sunnah* adalah dua sumber prinsip teologis dan doktrin yang digunakan sarjana ekologi Islam sejak akhir 1960-an sebagai aturan etika sentral dalam membangun filsafat ekologis teosentris Islam.³⁴

Para akademisi mengadopsi topik tersebut dalam teologi lingkungan Islam baru sekitar tahun 1960-an dengan tokoh perintisnya, Seyyed Hossein Nasr, yang menginginkan keharmonisan manusia dan alam. Mengkaji perintah spesifik yang berhubungan dengan persoalan lingkungan spesifik baik dalam al-

³³ Sarra Tlili, "Qur'anic Creation: Anthropocentric Readings and Ecocentric Possibilities," in *The Routledge Companion to the Qur'an*, ed. George Archer, Maria M. Dakake, and Daniel A. Madigan (New York: Routledge, 2021), 135–44, <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315885360>.

³⁴ Mohamed, "Islamic Education, Eco-Ethics and Community."

Qur'an maupun hadis nabi adalah salah satu pendekatan fundamental dalam memahami ajaran Islam terkait lingkungan.³⁵ Dalam perspektif al-Qur'an, alam dapat dilihat pada wahyu pertama kepada Nabi Muhammad saw., QS. al-'Alaq/96 ayat 1. Makna perintah membaca dalam ayat tersebut adalah cara membaca yang baru, yakni membaca alam yang dalam nama Pemelihara manusia. Sejak awal, manusia diajarkan bahwa Tuhan, sebagai Pemelihara dan Pencipta, memberi eksistensi dan makna kepada segala sesuatu. Karena itu, semua realitas hendaknya dilihat dan dibaca. Manusia diajak untuk mengkaji dan merenungkan langit, bumi, dan segala sesuatu yang terlihat dalam lingkungan. Al-Qur'an menjelaskan susunan sempurna dari alam semesta bukan hanya sebagai bukti keberadaan Tuhan, tetapi juga keesaan-Nya yang dikenal dengan bukti kosmologis eksistensi Tuhan dalam filsafat teologi Islam (*kalam*).³⁶ Berdasarkan pemaparan ini, al-Qur'an tidaklah mengabaikan eksistensi lingkungan alam karena segala ajaran ekologi Islam saat ini berasal dari kitab suci tersebut.

Lebih dari itu, kitab suci al-Qur'an tersebut menyoroti kosmos, manusia, dan dunia alam ikut andil dalam pewahyuan al-Qur'an. Kosmos itu sendiri merupakan wahyu Tuhan yang pertama, dan pada daun pepohonan, pegunungan, binatang, suara angin, dan aliran sungai dapat ditemukan tanda-tanda Tuhan. Pemikiran Islam klasik menyebutnya sebagai al-Qur'an yang terekam atau al-Qur'an kosmik (*al-Qur'an al-Takwini*). Ayat al-Qur'an, fenomena dunia alam, dan kejadian di hati manusia dirujuk sebagai tanda zat Tuhan oleh al-Qur'an. Dalam wawasan al-Qur'an, makhluk bersifat suci, tapi bukan Tuhan, karena keilahian hanya milik Tuhan semata.³⁷ Hubungan manusia dan kosmos dalam al-Qur'an mengisyaratkan tiga tingkatan secara

³⁵ Abdelzaher and Abdelzaher, "Beyond Environmental Regulations: Exploring the Potential of "Eco-Islam" in Boosting Environmental Ethics Within SMEs in Arab Markets."

³⁶ Ozdemir, "Towards An Understanding of Environmental Ethics from a Qur'anic Perspective."

³⁷ Nasr, "Islam, The Contemporary Islamic World, and The Environmental Crisis."

bersamaan, yaitu metafisik, naturalistik, dan manusia. Di satu sisi, ide al-Qur'an tentang dunia alam dan lingkungan alam terikat dengan konsep Tuhan. Di sisi lain, ide ini berkaitan dengan prinsip umum penciptaan manusia. Ketiga level ini tidak memisahkan atau memutuskan tiga dunia dari Tuhan, alam, dan manusia. Dalam rekonstruksi kosmologi al-Qur'an, naturalistik-historis berhubungan dengan transendental-abadi.³⁸ Oleh karena itu, isyarat mengenai eksistensi alam semesta bukan saja terkandung dalam kitab suci yang berbentuk teks, akan tetapi juga kitab suci yang mewujudkan dalam ciptaan Tuhan. Baik kitab suci teks dan non-teks ini sama-sama menunjukkan adanya indikasi kesatuan kosmos.

2. *Khalifah*: Pemaknaan, Peran, dan Fungsi

Setelah mengetahui isyarat ekologis pada teks al-Qur'an dan pada alam semesta itu sendiri, penting untuk mendudukkan posisi manusia sebagai *khalifah* dalam konsep ekologi Islam. Kata *khalifah* disebutkan dua kali dalam al-Qur'an dengan bentuk tunggal dan tujuh kali dengan bentuk jamak.³⁹ Kemunculan *khalifah* dalam bentuk jamak berupa *khala'if* (empat kali) dan *khulafa'* (tiga kali). Adapun secara keseluruhan, kata dengan akar yang sama dengan *khalifah*, yaitu *khalaifa*, muncul sebanyak seratus dua puluh tujuh kali dalam dua puluh tiga bentuk.⁴⁰ Dari sekian ayat yang mengandung kata *khalifah* dalam al-Qur'an, penyebutannya dalam QS. al-Baqarah/2 ayat 30 adalah yang paling sering mendapat perhatian:

³⁸ S. Nomanul Haq, "Islam and Ecology: Toward Retrieval and Reconstruction," *Daedalus: Journal of The American Academy of Arts and Sciences* 130, no. 4 (2001): 141–77.

³⁹ Hanna E. Kassir, *A Concordance of The Qur'an* (Berkeley-Los Angeles-London: University of California Press, 1983), h. 688.

⁴⁰ Elsaid M. Badawi and Muhammad Abdel Haleem, "Arabic-English Dictionary of Quranic Usage," in *Handbook of Oriental Studies*, ed. H. Altenmuller et al. (Leiden-Boston: Brill, 2008), 279–81.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah¹³) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Khalifah adalah bentuk nikmat Allah Swt. yang besar kepada keturunan Nabi Adam as. yang patut disyukuri dengan menaati perintah dan menjauhi kedurhakaan terhadap-Nya. Yang dimaksud sebagai kekhalifahan Adam as. adalah kedudukannya sebagai khalifah di bumi ini untuk melaksanakan perintah-Nya, memakmurkan bumi, dan memanfaatkan segala apa yang ada padanya. Implikasi dari ayat ini adalah pengangkatan pemimpin sebagai pemersatu umat dan pelaksana hukum Allah Swt. dengan syarat seperti adil, berpengetahuan, tidak cacat jasmani, berpengalaman, dan tidak pilih kasih menjalankan hukum Allah.⁴¹ Ayat di atas, dan beberapa ayat setelahnya, memperlihatkan bahwa penugasan manusia sebagai *khalifah* di bumi didasarkan pada kualitas istimewa pada diri manusia, yaitu ilmu pengetahuan. Inilah yang Tuhan anggap begitu istimewa, jauh mengalahkan aib-aib manusia yang dibuka oleh malaikat.⁴²

Dalam sejarah tradisi Islam, beberapa makna seseorang dengan predikat *khalifah* adalah menggantikan Rasulullah dalam urusan pemerintahan, pengganti atau alat Allah swt. untuk melaksanakan hukum Tuhan dalam pemerintahan raja, pemimpin,

⁴¹ Ahsin Sakho Muhammad et al., *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan)* Jilid 1 (Jakarta: Departemen Agama RI, 2011), h. 76.

⁴² Hery Harjono et al., *Tafsir Ilmi: Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, 2nd ed. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), h. 142.

dan nabi Bani Israil dalam konteks Nabi Daud As., anak cucu dan keturunan yang di belakang, dan seluruh manusia. Perbedaan juga timbul terkait siapa yang digantikan. Satu pendapat mengatakan jenis makhluk yang telah musnah yang masih sebangsa dengan manusia, sedangkan yang lain berpendapat *khalifah* dari Allah Swt sendiri.⁴³ Ayat di atas menunjukkan bahwa kekhalifahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah Swt., makhluk yang disertai tugas (Nabi Adam as. dan anak cucunya), wilayah tempat bertugas (bumi). Kalangan *mufassir* memandang dialog yang terjadi antara Allah Swt. dengan malaikat saat penciptaan manusia sebagai *khalifah* menyimpan sebuah pelajaran. *Khalifah* diharapkan memiliki karakter dialogis yang melambangkan kesediaan bertanya dengan baik dan menjawab dalam diri seseorang karena hal tersebut terjadi saat penciptaannya. Karakter dialogis dengan permintaan pendapat mesti dibiasakan oleh anak cucu Nabi Adam as. terutama ketika hendak memiliki keturunan (berhubungan seks) agar diwarisi juga oleh anak-anak mereka.⁴⁴

Karena dipandang sebagai term penting dalam Islam, para *mufassir* klasik memperkenalkan berbagai macam makna *khalifah* di samping yang dipaparkan di atas. Beberapa makna utamanya adalah menggantikan, mengikuti, datang setelah yang lain, menggantikan yang lain, menghuni, mengolah, menguasai, memerintah, dan menjadi raja.⁴⁵ Berkaca kepada QS. al-Baqarah/2 ayat 30, *khalifah* berarti sebuah posisi bagi manusia yang mendiami, menghuni, membangun peradaban dan menempatnya (*'imar*) bumi. Manusia dianugerahi kekuasaan dan otoritas untuk tugas pembangunan peradaban yang digunakan sebagaimana yang dikehendaki Tuhan serta tidak berlaku curang di bumi atau

⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982), h. 158-159.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 1* (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 142-145.

⁴⁵ Wadād Al-Qāqī, "The Term 'Khalīfa' in Early Exegetical Literature," *Die Welt Des Islams* 28, no. 1 (1988): 392-411, <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/157006088X00294>.

menyalahgunakan sumber dayanya.⁴⁶ Kata *khalifah* sendiri, khususnya dalam QS. al-Baqarah/2 ayat 30, mengalami pergeseran makna semantik dan terminologi di kalangan para *mufassir*, di mana ia dibawa ke ranah *khalifah* yang berkuasa dan diperkenalkan sebagai istilah yang berorientasi politik, seperti *al-sultan al-a'zam*, *hukm*, dan *al-'adl*. Pergeseran ini dimulai dari al-Tabari yang kemudian diikuti oleh *mufassir* setelahnya di abad pertengahan saat kebangkitan Sunni.⁴⁷

Terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan dari *mufassir* awal, seperti Al-Tabari, al-Zamakhshari, al-Fakhr al-Razi, al-Qurtubi, dan Ibn Kathir, mengenai pandangan *khalifah* dalam QS. al-Baqarah/2 ayat 30. Makna umum *khalifah* adalah seseorang yang menggantikan yang lain. Adapun secara khusus, ia bermakna seseorang yang menggantikan yang lain sebagai penguasa, seorang kepala negara. Jika ayat itu ditafsirkan berdasarkan makna umum yang pertama, *khalifah* adalah sosok Nabi Adam as. secara khusus dan semua generasi manusia. Mereka akan menjadi *khulafa'* baik dalam pengertian menjadi pengganti penghuni awal bumi maupun dalam pengertian setiap generasi dari mereka yang mengikuti yang lain dalam mendiami bumi. Jika ayat itu ditafsirkan berdasarkan makna yang kedua, *khalifah* mesti merujuk sosok Nabi Adam as. secara khusus, namun bisa mencakup semua generasi penguasa setelahnya yang mengasumsikan tanggung jawabnya dalam menerapkan hukum Tuhan. Nabi Adam as. dan para penguasa tersebut akan menjadi *khulafa'* baik dalam makna umum yang menggantikan yang lain yang mengasumsikan tanggung jawab dan memiliki otoritas maupun dalam makna khusus yang menjadi *khulafa'* Tuhan.⁴⁸

⁴⁶ Sayed Sikandar Shah Haneef, "Principles of Environmental Law in Islam," *Arab Law Quarterly* 17, no. 3 (2002): 241–54, <http://www.jstor.org/stable/3382024>.

⁴⁷ Han Hsien Liew, "The Caliphate of Adam: Theological Politics of the Qur'anic Term 'Ḥalīfa,'" *Arabica* 63, no. 1/2 (2016): 1–29, <http://www.jstor.org/stable/24811835>.

⁴⁸ Jaafar Sheikh Idris, "Is Man The Viceregent of God?," *Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (1990): 99–110, <http://www.jstor.org/stable/26195669>.

Di samping itu, ulama klasik berbeda pendapat mengenai identitas *khalifah* (wakil) yang ditunjuk oleh Tuhan untuk *istikhlaf* (kekhalfahan). Beberapa perujukan kata *khalifah* adalah Nabi Adam as., Nabi Adam as. dan siapapun yang menerima posisi yang sama dalam ketaatan kepada Tuhan dan membangun keadilan bagi makhluk-Nya (dengan kata lain, siapapun yang ditugaskan dengan tugas pengelolaan dan kepentingan manusia di bumi), Nabi Adam as. dan Nabi Daud as., semua nabi, dan manusia. Ulama klasik juga tidak sejalan dalam menjelaskan objek kekhalfahan (*al-mustakhlaf fih*). Bentuk-bentuk amanah Tuhan kepada manusia sebagai tugas kekhalfahan adalah memerintah dengan kebenaran dan keadilan, membangun dan menghidupkan kembali tanah dengan membajak, memanen, dan merencanakan, menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia dan mengubah kekuatan menjadi tindakan, menggunakan pikiran dalam mengatur alam dan menjalankannya, mencapai kepentingan manusia, melaksanakan perintah Tuhan, menerapkan aturan dan maksud Tuhan sesuai arah yang benar, menjalankan urusan manusia dan mencapai kesejahteraan mereka, melaksanakan kebajikan dan melarang keburukan, menyeru manusia kepada Tuhan, menjadi pengasih, baik dan adil kepada yang lemah dan tertindas, memberi nasihat, mencintai sesama, membentuk masyarakat dan lahan, memiliki bumi dan mengelolanya, mengatur kekayaan, mengelola perkara moral dan material diri, keluarga, dan masyarakat, belajar dan mendidik, dan mewujudkan nama dan sifat Tuhan dalam ciptaan-Nya.⁴⁹

Konsep kekhalfahan (*istikhlaf*) juga dikategorisasikan oleh para sarjana Muslim kontemporer berdasarkan identifikasi mereka tentang sifat objek kekhalfahan. Kategori pertama, yang merepresentasikan tren utama, mereduksi objek kekhalfahan kepada bumi dan sumber dayanya. Kategori kedua mendefinisikan objek kekhalfahan dalam kaitannya dengan perintah Tuhan dan implementasinya terhadap bumi. Kategori

⁴⁹ Lazhar, *Vicegerency in Islamic Thought and Scripture Towards a Qur'anic Theory of Human Existential Function*, h. 56-63.

ketiga mengidentifikasi objek kekhalifahan dalam hubungannya dengan tanggung jawab terhadap pilihan dan disposisi yang bebas yang telah dianugerahkan kepada manusia. Kategori keempat menganggap objek kekhalifahan merupakan upaya mewujudkan sifat dan etika ilahi di bumi. Kategori kelima mengemukakan definisi di mana objek kekhalifahan diciptakan untuk mengasumsikan beberapa makna material dan moral.⁵⁰ Selain itu, kekhalifahan nyatanya melahirkan tiga elemen, yaitu wahyu, manusia, dan alam semesta. Ketiganya merupakan fenomena eksistensial utama yang memungkinkan manusia melaksanakan fungsi eksistensialnya. Semua gagasan yang disebutkan dalam al-Qur'an sebagai tujuan teleologis di belakang ketiga fenomena ini harus dikaitkan, dalam satu atau banyak cara, dengan fungsi eksistensial manusia. Manusia, alam semesta, dan wahyu atau nabi merupakan konsep utama Islam berdasarkan al-Qur'an yang lahir dari perspektif kekhalifahan dan disebut dengan konsep teleologis al-Qur'an utama.⁵¹

Kekhalifahan merupakan wawasan utama Islam mengenai manusia. Bagi orang beriman, kekuasaan di bumi ini, berdasarkan QS. an-Nur/24 ayat 55, dijanjikan kepada mereka tanpa menyebutkan orang atau kelas tertentu untuk menciptakan masyarakat yang adil dan peduli.⁵² Kekhalifahan mereka didukung oleh tiga hal, yakni konsep membangun bumi (*i'mar al-ard*), tujuan dan maksud (*maqasid*) *shari'ah*, dan pertimbangan kepentingan publik (*maslahah*). Manusia beriman menganggap *khilafah* sebagai status kehormatan yang ditandai dengan penundukan (*taskhir*) bumi dan karuniannya yang kemudian bertanggung jawab kepada Tuhan dan kepada sesamanya.⁵³ Meski demikian, penciptaan manusia sebagai *khalifah* Tuhan adalah

⁵⁰ Lazhar, h. 89-90.

⁵¹ Lazhar, 197-200.

⁵² Abdullah and Nadvi, "Understanding the Principles of Islamic World-View."

⁵³ Mohammad Hashim Kamali, "Islam and Sustainable Development," *Islam and Civilisational Renewal Journal* 7, no. 1 (2016): 8-26.

untuk mewujudkan kehendak-Nya (*amanah*).⁵⁴ Hal ini karena, manusia sebagai *khalifah* menggambarkan hubungan antara Pencipta dengan ciptaan-Nya. Manusia diberikan anugerah mengambil tanggung jawab ini karena mereka adalah tujuan penciptaan alam semesta sebagai bentuk ujian dan cobaan.⁵⁵ Mereka diciptakan dalam bentuk terbaik dengan potensi kebaikan terbesar. Seorang Musli harus menyadari bahwa *khilafah* bukan sebuah keistimewaan, akan tetapi kepercayaan, tanggung jawab, dan ujian. Selain itu, *khilafah* bukan untuk diri mereka, akan tetapi untuk Tuhan. Menjadi *khalifah* bukan untuk menerima, tetapi untuk melayani. *Khalifah* adalah seorang penggembala dan akan ditanya tentang kawanan gembalanya Bagi orang yang tidak melaksanakannya, *khilafah* menjadi sumber aib dan kesengsaraan bagi yang tidak melaksanakannya di hari perhitungan.⁵⁶

C. Meninjau Kekhilafahan Manusia dalam Lingkungan Digital

Pertanyaannya adalah bagaimana media digital dipersepsikan sebagai lingkungan. Bagian ini akan menjawab pertanyaan tersebut dengan mengemukakan dinamika sebenarnya dari media digital itu sendiri melalui perspektif qurani dari konsep kekhalifahan. Dalam hal ini, penulis akan menjelaskan bagaimana pengelolaan lingkungan digital pada website keislaman poppler Indonesia. Unsur kekhlifahan M. Quraish Shihab, yakni wilayah, manusia, dan wewenang

⁵⁴ Mansoureh Ebrahimi and Kamaruzaman Yusoff, "Islamic Identity, Ethical Principles and Human Values," *European Journal of Multidisciplinary Studies* 2, no. 6 (2017): 326–37.

⁵⁵ Abdelaziz Berghout, "Toward an Islamic Framework for Worldview Studies: Preliminary Theorization," *The American Journal of Islamic Social Sciences* 24, no. 2 (2009): 22–43.

⁵⁶ Othman Abd-ar-Rahman Llewellyn, "The Basis for A Discipline of Islamic Environmental Law," in *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*, ed. Richard C. Foltz, Frederick M. Denny, and Azizan Baharuddin (Cambridge-Massachusetts: Harvard University Press, 2003), 185–248.

kekhalifahan, adalah pijakan penulis dalam menggambarkan fenomena lingkungan digital website keislaman Indonesia.⁵⁷

1. Manusia Pengelola dan Wilayah Digitalnya

a. Nu.or.id

Manusia pengelola lingkungan digital nu.or.id adalah organisasi masyarakat Islam Nahdhatul Ulama dengan alamat redaksi di Gedung PBNU, Jakarta Pusat. Struktur dewan redaksi diketuai oleh, pemimpin redaksi, Ivan Aulia Ahsan dengan Mahbib Khoiron sebagai Redaktur Eksekutif dan Koordinator NU Online. Selanjutnya, untuk kepengurusan redaksi bagian Warta, Fathoni Ahmad bertindak sebagai Redaktur Pelaksana, Abdullah Alawi dan Muhammad Syakir N.F sebagai Redaktur, Aru Lego Triono sebagai Asisten Redaktur, dan Haekal Attar dan Nuriel Shiami Indiraphasa sebagai Pewarta. Di bagian Keislaman, Alhafiz Kurniawan bertindak sebagai Redaktur Pelaksana, Ahmad Muntaha A.M sebagai Redaktur, dan Amien Nurhakim dan Zainuddin Lubis sebagai penulis. Konten Kreatif merupakan tanggung jawab dari Ahmad Mundzir sebagai Manajer, Ahmad Naufa sebagai Produser Video Berita, Aldi Rizki dan Lukman Hakim sebagai Penyedia Media Sosial, Aceng Darta sebagai Desainer, dan Suwinto sebagai Pewarta Foto. Videographer Konten Kreatif dibebankan kepada Agung S. Utomo, Hilman Najib, M. Kholilur Rohman, M. Syarif Hidayat, Moh. Irvan, Rezi Ahmad, Rohman Dwi Aji P., dan Saiful Amar. Untuk bagian Teknologi Informasi, Miftahudin adalah sebagai Manajer yang dibantu oleh Adhyaksa Herdhianto, Ardyan Novanto, M. Silmi Kaffah, Puji Utomo, dan Zainal Muttaqin sebagai Developer. Teknologi Informasi juga memiliki pengurus WQA, yaitu Afrilia Tristara dan Choirul Anam.

Para Kontributor dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu Warta, Keislaman, dan Konten Kreatif. Kontributor Warta terdiri atas Asisten Redaktur, Kendi Setiawan dan Pewarta, A. Syamsul Arifin

⁵⁷ Lihat Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 1*, h. 142-145.

Ali Mustofha Asrori, Mufidah Adzkia, Suci Amaliyah, dan Syarif Abdurrohman. Kontributor Keislaman terdiri atas Muhammad Aiz Luthfi dan Muhammad Faizin sebagai Asisten Redaktur. Penulis keislaman ini adalah Ahmad Ali M.D, Ahmad Dirgahayu Hidayat, Alwi Jamalulel Ubab, M. Ali Zainal Abidin, M. Mubasysyarum Bih, M. Tatam Wijaya, Muhamad Abror, Muhammad Hanif Rahman, Muhammad Ibnu Sahroji, Muhammad Ishom, Muhammad Tholhah al Fayyadl, Rif'an Haqiqi, dan Sunnatullah. Kontributor Keislaman juga memiliki penulis muda, yaitu Ahmad Hanan, M. Ryan Romadhon, Muhammad Habib Zainul Huda, Muhammad Ulil Albab, dan Shofi Mustajibullah. Untuk Kontributor Konten Kreatif terdiri atas Zamzami Almakki sebagai Konsultan Visual, Daniel Fahmi sebagai Storyboard Artist, Suryono sebagai Komikus, M. Nauval Firdaus sebagai Ilustrator, dan Ulin Nuha Karim sebagai Voice Over. Susunan dewan redaksi ini bekerja di bawah naungan Direktur Keuangan, Direktur Utama, Pemimpin Umum, dan Dewan Penasihat.

Tampilan situs nu.or.id memiliki sejumlah menu utama. Pengunjung website akan menemukan mulai dari menu Lapsus (Laporan Khusus), Warta (Nasional, Daerah, Internasional, Risalah Redaksi, dan Obituari), Fragmen, Quran, Keislaman (Khutbah, Syariah, Sirah Nabawiyah, Tafsir, Hikmah, dan Nikah/Keluarga), Opini, Tokoh, Hikmah, Download, Kesehatan, dan Lainnya (Cerpén, Seni Budaya, Ramadhan, Pustaka, Humor). Selain itu, beranda juga menampilkan tautan untuk menuju situs NU di tingkat provinsi dan kota di Indonesia. Bergeser sedikit ke bawah, pengunjung akan menemukan kumpulan artikel dengan berbagai tema dan topik baik yang berhubungan dengan NU maupun tidak. Terdapat juga shortcut menuju video hasil produksi NU sendiri dari kanal Youtube di beranda utama. Nu.or.id tak ketinggalan memberi ruang bagi penulis sebagai kolomnis untuk menyampaikan opininya. Di bagian paling bawah beranda utama, situs yang paling berpengaruh ini menautkan link informasi

mengenai pengelola website, yakni NU, narahubung, kebijakan situs, dan link untuk beberapa media sosial NU.⁵⁸

b. Bincangsyariah.com

Website bincangsyariah.com merupakan bagian dari Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhari yang berlokasi di Ciputat Timur, Tangerang Selatan. Untuk susunan dewan redaksi terdiri atas Abdul Karim Munte sebagai Penanggung Jawab, Ibnu Kharish sebagai Pimpinan Redaksi, dan Zainuddin Lubis sebagai Redaktur Pelaksana. Selain itu, bincangsyariah.com juga memiliki pengurus Konten Manajer (Hengki Ferdiansyah), Sosial Media (Ibnu Hayyan), dan Editor Video (Alkautsar Anhar dan Gilang Wahyu Diputra). Sementara itu, Tim Redaksi meliputi Jurianto, Neneng Magfiro, Annisa Nurul Hasanah, dan Ayu Alfiah Jonas.

Tampilan bincangsyariah.com memiliki sejumlah menu utama. Pengunjung website akan menemukan mulai dari menu Beranda, Tutorial Ibadah, Hukum Islam (Ibadah, Muamalah, Fiqh Perempuan, Data Syariah), Zikir dan Doa, Khazanah (Profil Tokoh, Wawancara, dan Sejarah Islam), Kolom, Cek Fatwa, dan Waris. Sama dengan nu.or.id, bincangsyariah.com menampilkan artikel keislaman terbaru di jendela utama dengan bermacam-macam topik. Di sisi kiri, kita dapat menemukan informasi mengenai jadwal ibadah salat yang di bawahnya terdapat daftar penulis artikel dan narahubung. [Bincangsyariah.com](http://bincangsyariah.com) juga menautkan link Youtube yang berisi video ceramah keislaman singkat mengenai suatu tema tertentu. Di bagian bawah, pengunjung dapat menemukan link untuk profil singkat, narahubung, dan beberapa akun media sosial yang dimiliki.⁵⁹

c. Islami.co

Islami.co secara kelembagaan berada di bawah PT Islami Digital Indonesia yang beralamat di Ciputat Timur, Tangerang Selatan. Founder website ini adalah Savic Ali dan Saeful Uyun. Ia

⁵⁸ Kunjungi <https://www.nu.or.id/>.

⁵⁹ Kunjungi <https://bincangsyariah.com/>.

memiliki Chief Executive Officer, yakni Savic Ali, dan Chief Operating Officer, yakni Elik Ragil. Baik penulis maupun editor terdiri atas Alvin Nur Choironi, Hengki Ferdiansyah, Dedik Priyanto, dan Rifqi Fairuz. Di samping itu, Islami.co memiliki beberapa kontributor, yaitu M. Naufal Hisyam, Miftahuzzakiyah, Fera Rahmatun Nazila, Zakky Zulhazmi, Supriansyah, Sarjoko Wahid, Ustadz Ahong, Muhammad Ibnu, dan Alhafiz Kurniawan. Situs ini juga dibantu dengan dua Video Editor (Saeful Uyun dan Elik Ragil), tiga IT (Roni Lantip, Fahmi, dan Rosyid), dan satu Finance Officer (Hexa Rahmawati).

Sedikit berbeda, menu utama pada tampilan islami.co tak sebanyak nu.or.id dan bincangsyariah.com. Di bagian atas, pengunjung hanya menemukan menu Populer, Terbaru, Rekomendasi, Haji 2024, dan More. Tampilan utama situs tidak jauh berbeda dengan sebelumnya, di mana berisi artikel-artikel utama. Pengunjung juga dimudahkan dengan pencarian artikel yang telah dikelompokkan berdasarkan nama kontributornya. Di samping itu, jadwal ibadah salat berada di sisi sebelah kiri jendela utama. Shortcut menuju kanal Youtube juga ditemukan di halaman utama ini yang berisi video pengetahuan Islam kekinian. Islam.co juga menyediakan menu menuju profil singkat website, akun media sosial, dan pedoman media siber di bagian bawah situs.⁶⁰

d. Muslim.or.id

Muslim.or.id adalah situs yang dikelola oleh mahasiswa dan alumni di Yogyakarta sekitarnya dan memiliki badan hukum yang menginduk ke Yayasan Pendidikan Islam Al Atsari yang beralamat di Kabupaten Sleman. Pimpinan redaksi dipegang oleh M. Saifudin Hakim. Website ini terdiri atas Kontributor Utama dan Pengasung Tanya Jawab, yaitu Raehanul Bahraen, Adika Mianoki, Ari Wahyudi, Yulian Purnama, Sa'id Abu Ukasyah, Ahmad Anshori, Muhammad Idris, Andy Octavian Latief, Prasetyo, dan Muhammad Zia Abdurrofi. Beberapa bagian kepengurusan redaksi lainnya

⁶⁰ Kunjungi <https://islami.co/>.

adalah Editor (Ahmad Fardan), Teknis dan Operasional (Haryo Prabowo dan Yulian Purnama), Sosial Media (Muhammad Sutawijawa), dan Muslim Ads atau Iklan (Erwin Arnanda). Selain Kontributor Utama, muslim.or.id memiliki kontributor lepas, yakni Arifin Badri, Sufyan Baswedan, Firanda Andirja, Musyaffa Ad Darini, Abdullah Taslim, Abdullah Zaen, Anas Burhanuddin, Sa'id Ya'i Ardiansyah, Ridho Abdillah, Kholid Syamhudi, Ahmad Zainuddin, Aris Munandar, M. Abduh Tuasikal, Sa'id Abu 'Ukkasyah, Zaenuddin Abu Qushaiy, M. Nur Ichwan Muslim, Ahmad Anshori, Adika Mianoki, Abu Yazid Tengku Muhammad Nurdin, Muhammad Halid Syar'I, Yhouga Ariesta Moprata, dan Boris Tanesia.

Halaman utama website ini terdiri atas beberapa menu utama, yakni Akidah, Manhaj, Fikih dan Muamalah, Akhlak dan Nasihat, Fatwa Ulama, Khotbah Jumat, Kalkulator Waris, dan E-Book. Bergeser sedikit ke bawah, kita akan mendapati tampilan artikel keislaman utama dari website mengenai topik terkini. Selain itu, link menuju kanal whatsapp resminya dan kesempatan berdonasi juga melengkapi jendela utamanya. Wacana tazkiyatun nasf mendapat perhatian bagi situs ini yang ditempatkan juga di halaman utama. Seperti situs sebelumnya, pengunjung dapat memanfaatkan bagian bawah situs untuk mencari informasi mengenai informasi pengelola, narahubung, dan afiliasi akun media sosial.⁶¹

e. Rumaysho.com

Website rumaysho.com dikelola dan dibina oleh Muhammad Abduh Tuasikal, Pimpinan Pondok Pesantren Darush Sholihin di Gunung Kidul, Yogyakarta. Menu utama dalam rumaysho.com adalah Belajar Islam (Hukum Islam dan Belajar Islam), Naskah Khutbah (Khotbah Hari Raya, Khutbah Jumat, dan Khutbah Umum), Biro Jodoh, Rumaysho Peduli, Rumaysho Academy, dan Rumaysho Store. Rangkaian judul artikel utama keislaman dapat dijumpai dengan berbabagi topik di halama utama. Terdapat juga

⁶¹ Kunjungi <https://muslim.or.id/>.

artikel utama yang penyusunannya berdasarkan kitab klasik tempat penulis artikel merujuk yang kemudian disatukan dalam satu kolom. Pengelola website memberikan perhatian khusus untuk menempatkan tulisan-tulisan mengenai manajemen qolbu. Identitas pengelola website dapat ditemukan di bagian bawah website di samping informasi akun media sosial dari rumaysho.com.⁶²

2. Wewenang Pengelolaan Lingkungan Digital: Aspek Pendidikan

Setelah dilakukan penelusuran, didapati bahwa website digital keislaman Indonesia menjalankan objek kekhalifahan dalam arti pendidikan. Makna belajar dan mendidik didasarkan pada hasil kajian Chauki Lazhar terhadap objek kekhalifahan (*al-mustakhlaf fihi*) menurut ulama klasik.⁶³ Aspek pendidikan ini dapat dibagi menjadi lima bentuk pendidikan, di mana pengelola lingkungan digital sebagai pemberi edukasi dan masyarakat sebagai penerima edukasi, yaitu publikasi artikel berita faktual, publikasi artikel deskripsi analitis reflektif, publikasi teks bacaan dan bimbingan praktis keagamaan, publikasi artikel hiburan, dan publikasi simbol pengelola lingkungan digital website.

a. Publikasi Artikel Berita Faktual

Bentuk pendidikan pertama adalah penerbitan tulisan atau artikel yang berisi pemberitaan faktual tentang suatu hal yang terjadi di tengah masyarakat dan diperbaharui secara berkala. Secara umum, penulis mengelompokkan publikasi jenis ini kepada dua jenis, yaitu artikel informasi keislaman dan artikel informasi non-keislaman.

i. Artikel Informasi Keislaman

⁶² Kunjungi <https://rumaysho.com/>.

⁶³ Lazhar, *Vicegerency in Islamic Thought and Scripture Towards a Qur'anic Theory of Human Existential Function*, h. 56-63.

Terdapat beberapa situs yang menerbitkan artikel informasi keislaman, seperti nu.or.id, bincangsyariah.com, dan islami.co. Di dalam nu.or.id, kita dapat menemukannya dalam menu Warta Nasional, Warta Daerah, Warta Internasional, dan Warta Obituari. Pemberitaan keislaman dalam menu-menu ini menyangkut beberapa topik, seperti keorganisasian NU, agenda, dan tokohnya, agenda dan pencapaian masyarakat Muslim, ormas Islam, pendidikan Islam, organisasi kepemudaan Islam, tokoh Islam, dan hari besar Islam. Dalam bincangsyariah.com, kita dapat menemukannya dalam menu Hukum Islam Ibadah, seperti pemberitaan tentang agenda pengelola website dan isu viral keagamaan. Sementara itu, dalam islami.co, kita dapat menemukannya dalam menu Rubrik Kolom, Rubrik Berita, dan Rubrik Feature dengan topik-topik seperti ormas Islam Indonesia, agenda pengelola website, isu dunia Islam kontemporer, pendidikan tinggi Islam, organisasi Islam Internasional, dan isu Islam Indonesia kekinian.

ii. Artikel Informasi Non-Keislaman

Untuk situs yang menerbitkan artikel informasi non-keislaman, penulis menemukannya dalam nu.or.id dan islami.co. Di dalam nu.or.id, pemberitaan semacam ini terdapat dalam menu Warta Nasional, Warta Daerah, Warta Internasional, Warta Obituari, dan Kesehatan. Topik dalam menu Warta ini seperti kesenian, kriminalitas, isu kenegaraan, tokoh intelektual nasional, hukum, politik, hari besar nasional, kepemudaan, peran dan sikap Indonesia di tingkat global, pertanian, kebudayaan, bencana alam, masyarakat dan kegiatan sosial, pariwisata, isu kontemporer dunia Islam internasional, dan tokoh nasional. Adapun menu Kesehatan, pengunjung mendapati topik seperti kebijakan kesehatan dan problematika kesehatan. Dalam [Islami.co](http://islami.co), kita dapat menemukannya dalam menu Rubrik Berita dengan topik seperti kriminalitas dunia digital, isu nasional kekinian, dan kesenian.

b. Publikasi Artikel Deskripsi Analitis Reflektif

Bentuk Pendidikan kedua adalah penerbitan tulisan atau artikel berupa deskripsi analitis reflektif penulis terhadap suatu hal. Secara umum, jenis publikasi ini terbagi dua, yakni artikel deskripsi analitis reflektif keislaman dan artikel deskripsi analitis reflektif non-keislaman.

i. Artikel Deskripsi Analitis Reflektif Keislaman

Jenis publikasi ini dapat ditemukan dalam nu.or.id, bincangsyariah.com, islami.co, muslim.or.id, dan rumaysho.com. Nu.or.id menyuguhkan publikasi artikel ini dalam menu Lapsus, Warta Risalah, Fragmen, Keislaman, Opini, Tokoh, Hikmah, Lainnya Ramadhan, dan Lainnya Pustaka. Beberapa topik yang sering dijumpai adalah isu dunia Islam internasional, agenda dan fenomena masyarakat Muslim, keorganisasian NU, agenda, dan tokohnya, hari besar Islam, pendidikan Islam, hubungan antar umat beragama, ulama dalam masyarakat, sejarah umat Islam, konsepsi Islam tentang suatu tema, organisasi kepemudaan Islam, politik Islam, isu dan wacana Islam kontemporer, dakwah, tradisi masyarakat Muslim Indonesia, tokoh Islam, hikmah ajaran Islam, kajian ramadhan, dan intisari buku. Adapun dalam bincangsyariah.com, kita dapat menemukannya dalam menu Hukum Islam Ibadah, Hukum Islam Muamalah, Fikih Perempuan, Data Syariah, Khazanah Profil Tokoh, Khazanah Wawancara, Khazanah Sejarah Islam, Kolom, dan Fatwa. Topik tulisan dalam menu-menu ini seperti konsepsi Islam mengenai suatu tema ibadah, tulisan dari teks khutbah jumat, ketokohan Islam, lembaga keislaman, isu perempuan dalam Islam dan tokohnya, fakta-fakta Islam, biografi dan pemikiran tokoh Islam, olahragawan Muslim, nabi dan keluarganya, sahabat dan tabi'in, tulisan yang disadur dari wawancara dengan tokoh Islam dan non-Islam mengenai suatu tema keislaman, sejarah Islam, tema tertentu dalam Islam, dan produk hukum Islam.

Islami.co menerbitkan publikasi ini dalam menu Rubrik Kolom, Rubrik Berita, Rubrik Kajian, Rubrik Ibadah, Rubrik Hikmah, Rubrik Telaah, dan Rubrik Feature. Topik yang dapat ditemukan adalah seputar konflik keagamaan, isu dunia Islam

kontemporer, refleksi dari agenda pengelola website, isu populer Islam Indonesia, hari besar Islam, pengalaman personal keagamaan, ormas Islam dan produk hukumnya, Islam dan negara, ketokohan dan pemikirannya, hubungan antar agama Indonesia, konsepsi dalam Islam, sejarah Islam, kisah Muslim inspiratif dan dengan pengalaman luar biasa, tulisan yang disadur dari khutbah dan ceramah, kisah dengan ibrah tertentu, isu nasional kekinian, sikap keberagamaan, perempuan, dan kota suci Islam. Dalam muslim.or.id, kita dapat menemukannya dalam menu Akidah, Manhaj, Fikih dan Muamalah, Akhlak dan Nasihat, Fatwa Ulama, dan Khotbah Jum'at. Topiknya adalah seputar tema-tema konsepsi dalam Islam, seperti akidah, amaliyah, isu populer Islam Indonesia, dakwah, Islam sebagai agama, alam semesta, isu Islam kontemporer, toleransi beragama jalan dan sikap keberagamaan, penyimpangan keagamaan, negara Islam, media digital, kepemudaan, produk hukum Islam, pemikiran ulama, ibadah, pergaulan sehari-hari, keilmuan fikih, perilaku islami, nasionalisme Muslim, dan tulisan yang disadur dari teks khotbah jum'at.

Sementara itu, dalam rumaysho.com, kita dapat menemukannya dalam menu Belajar Islam Hukum Islam Thoharoh, Belajar Islam Hukum Islam Shalat, Belajar Islam Hukum Islam Puasa, Belajar Islam Hukum Islam Muamalah, Belajar Islam Hukum Islam Haji Umrah, Belajar Islam Hukum Islam Umum, Belajar Islam Hukum Islam Waris, Belajar Islam Aqidah, Belajar Islam Akhak, Belajar Islam Amalan, Belajar Islam Keluarga, Belajar Islam Muslimah, Belajar Islam Tafsir al-Qur'an, Belajar Islam Teladan, Belajar Islam Jalan Kebenaran, Belajar Islam Manajemen Qolbu, dan Naskah Khutbah. Topiknya berbicara tentang beberapa hal, seperti konsepsi seputar pembersihan dan pensucian dalam Islam, peribadatan salat, peribadatan puasa, hubungan dan pergaulan manusia dan masyarakat, haji dan umrah, hukum Islam dengan berbagai tema, hukum waris, aqidah Islam dan yang berkaitan dengannya, perilaku tata krama seorang Muslim, amaliyah harian, keluarga Islam, wanita Islam, penjelasan tertentu dari ayat al-Qur'an

dengan tema tertentu, pelajaran yang diambil dari suatu peristiwa atau tokoh Islam dan isu kontemporer, hati dan problematikanya, dan tulisan yang disadur dari teks khutbah.

ii. Artikel Deskripsi Analitis Reflektif Non-Keislaman

Website dengan publikasi semacam ini seperti nu.or.id, bincangsyariah.com, dan islami.co. Dalam nu.or.id, kita dapat menjumpainya dalam menu Warta Risalah Redaksi, Fragmen, Opini, Tokoh, dan Kesehatan. Tema-tema artikelnya antara lain kesehatan masyarakat, problematika sosial, ekonomi, hubungan internasional, pembangunan nasional, komunikasi penyiaran publik, isu masyarakat kontemporer, teknologi, kebijakan nasional, sejarah dan budaya Indonesia, isu nasional, tokoh nasional, pendidikan, politik, gerakan kepemudaan, kriminalitas, pendidikan, kepemimpinan, demokrasi, sastra, kemanusiaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kesehatan. Dalam bincangsyariah.com, kita dapat menemukannya dalam menu Khazanah Wawancara, yakni tulisan yang disadur dari wawancara tokoh Islam dan non-Islam mengenai suatu tema non-keislaman. Sementara itu, islami.co mewadahi artikel jenis ini pada menu Rubrik Kolom, Rubrik Berita, Rubrik Kajian, Rubrik Kisah, Rubrik Telaah, dan Rubrik Feature. Tema tulisan yang sering ditemukan adalah isu perempuan, nasionalisme, isu nasional kekinian, kesenian, tokoh nasional, problematika dunia digital, riset ilmiah sains radikalisme, kenegaraan dan pejabatnya, sejarah Indonesia, kelompok sosial dan problematikanya, pendidikan, politik, isu gender, isu kemanusiaan, kota Indonesia, dan sosok inspiratif.

c. Publikasi Teks Bacaan dan Bimbingan Praktis Keagamaan

Bentuk pendidikan ketiga adalah dengan mempublikasi teks bacaan dan bimbingan praktis keagamaan. Kita dapat menjumpai jenis ini dalam nu.or.id, bincangsyariah.com, islami.co, muslim.or.id, dan rumaysho.com. Dalam nu.or.id, kita dapat menemukan dalam menu Quran, seperti teks al-Qur'an dan terjemahnya, bacaan tahlil dan yasin, bacaan wirid dan doa, dan

bacaan maulid. Dalam bincangsyariah.com, kita menjumpainya dalam menu Tutorial Ibadah, Zikir dan Doa, dan Waris. Bentuk bimbingan praktis yang diberikan adalah tulisan tentang esensi, tata cara, dan syarat tertentu suatu amaliyah ibadah, zikir, dan doa, serta kalkulator waris yang membantu Muslim menghitung harta warisan berdasarkan syariat Islam yang dilengkapi juga dengan buku panduan kewarisan.

Sementara itu, dalam Islami.co, kita dapat melihat dalam menu Rubrik Ibadah, yakni seperti tulisan berisi bacaan dalam ibadah tertentu dan teks pidato khutbah. Dalam muslim.or.id, kita dapat melihatnya dalam menu Fikih dan Muamalah, Kalkulator Waris, dan E-Book. Bimbingan praktis yang diberikan adalah tulisan tentang tata cara peribadatan tertentu, aplikasi untuk membantu dalam belajar dan menghitung persoalan kewarisan Islam, dan softfile buku-buku Islam yang ditulis pengelola website. Dalam rumaysho.com, kita dapat menemukannya dalam menu Biro Jodoh, Rumaysho Peduli, Rumaysho Academy, dan Rumaysho Store. Layanan yang diberikan meliputi layanan jasa berbasis website dalam pencarian pasangan hidup, program bantuan sosial dan kemanusiaan yang dikelola oleh pengelola website, program layanan lembaga pendidikan, dan situs jual beli dengan item berupa buku.

d. Publikasi Artikel Hiburan

Bentuk Pendidikan keempat adalah penerbitan tulisan atau artikel hiburan. Contoh publikasi ini terdapat dalam nu.or.id pada menu Lainnya Cerpen, Lainnya Seni Budaya, Lainnya Humor. Tulisan pada menu-menu ini berisi tentang cerita pendek baik yang berbau Islam maupun tidak, kesenian dan kebudayaan Indonesia dan dunia, dan cerita lucu yang berasal dari penulis sendiri maupun diambil dari orang lain mengenai Islam maupun bukan.

e. Publikasi Simbol Pengelola Website

Bentuk pendidikan terakhir adalah dengan mempublikasikan simbol pengelola website dengan tujuan pengenalan kepada masyarakat. Publikasi seperti ini terdapat dalam nu.or.id pada menu Download. Menu ini merupakan tempat mendapatkan simbol-simbol organisasi NU, seperti atribut dan logo keorganisasian NU, buku dan kitab produk NU, amaliyah NU, produk hukum NU, dan lagu, mars, dan himne.

3. Lingkungan Digital sebagai Wadah Pedagogis Kekhalifahan Manusia

Artikel yang terdapat dalam website keislaman di atas memanfaatkan media teks dalam menyampaikan informasi yang mengedukasi pembaca. A. W. Bates mengidentifikasi kemampuan dan karakteristik pedagogis dari media teks, yaitu mengatur abstraksi dan generalisasi melalui bahasa tulisan, memungkinkan urutan informasi yang linear dalam sebuah format yang terstruktur, menghadirkan dan memisahkan bukti atau data empiris dari abstraksi, konklusi, atau generalisasi yang diambil dari bukti empiris, dan memungkinkan pengembangan argumen atau diskusi yang koheren dan logis.⁶⁴ Empat kelebihan ini memudahkan pembaca di lingkungan digital keislaman dalam menyerap informasi yang diberikan. Melalui media teks, pembaca diajak untuk memahami artikel secara berurutan dan terstruktur. Selain itu, pesan menjadi lebih mudah ditangkap dengan adanya fitur data empiris dan generalisasi. Data empiris adalah cara untuk menghadirkan informasi partikular, yang kemudian digeneralisasi oleh pengelola lingkungan digital keislaman untuk mengemukakan apa potret besar dari beberapa partikularitas. Selain itu, fitur konklusi memberitahu pembaca apa inti dari pengetahuan yang sedang dibaca dan dipelajari. Kemampuan pedagogis media teks seperti ini menjadi alasan tersendiri bagi

⁶⁴ A. W. (Tony) Bates, "Media Theory," in *Open and Distance Education Theory Revisited: Implications for the Digital Era*, ed. Insung Jung (Singapore: Springer Nature Singapore Pte Ltd., 2019), 98.

pengguna media digital keislaman dalam memperoleh pengetahuan.

Sebagai cara mengidentifikasi kemampuan pedagogis unik, A. W. Bates menawarkan kriteria analisis media.⁶⁵ Dilihat dari sudut pandang pihak yang terlibat, pendidikan yang diberikan oleh lingkungan digital keislaman tergolong kepada media broadcast, yakni satu orang ke banyak orang. Hal ini karena, pengelola website sebagai satu entitas berperan menerbitkan tulisan kepada banyak audiencenya di media digital. Pendidikan yang diberikan hanya satu arah dan tidak terjadi komunikasi antara produser dan konsumen media. Dilihat dari sudut pandang waktu dan tempat, website keislaman bisa dibilang media yang terekam dan tidak sinkron. Akses terhadap pengetahuan dalam artikel yang diberikan dapat dilakukan kapan pun dan di mana pun sehingga proses pembelajaran fleksibel dan setiap orang memiliki kontrol lebih terhadap lingkungan pembelajarannya. Sementara itu, representasi konten website keislaman memiliki ciri khas penyampaian masing-masing yang berbeda antara satu dengan yang lain. Kesan yang diperoleh pembaca artikel online mungkin saja berbeda ketika memahami informasi yang sama pada website yang berbeda disebabkan sistem simbol yang berbeda pada media-media tersebut. Perbedaan ini juga berdampak pada bagaimana para pembaca menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktek keseharian.

Dari perspektif struktur konten, website keislaman di atas menyusun kontennya secara linear dan berurutan. Hal ini terlihat dari pengelompokan tulisan dalam situs mereka, di mana, secara umum, pengetahuan keislaman dipisah dengan pengetahuan umum. Ilmu-ilmu keislaman pun dikategorisasikan pula berdasarkan disiplin keilmuan kajian Islam. Di samping itu, beberapa kasus memperlihatkan para pengelola lingkungan digital tersebut menerbitkan tulisannya mengenai satu tema dalam beberapa kali publikasi. Cara ini menunjukkan intensi dari pengelola untuk mengurutkan konten tulisan mereka menjadi

⁶⁵ Bates, h. 98-100.

lebih terstruktur dalam satu tema. Beberapa kali publikasi lebih dipilih ketika menerbitkan tulisan mengenai satu tema tertentu dari pada satu kali publikasi dengan isi tulisan yang panjang lebar. Dari aspek pengembangan kemampuan, media teks penting dalam mengembangkan kemampuan intelektual dalam analisis dan berpikir kritis. Meski begitu, website keislaman di atas menggabungkan publikasi tulisan mereka dengan publikasi video Youtube yang ditautkan pada situs tersebut. Video ini berisi bimbingan praktis keagamaan yang memudahkan pembelajar untuk menirukan beberapa ritual tertentu dalam Islam. Terlepas dari semua ini, website keislaman di atas memiliki signifikansi internet yang merupakan media lengkap karena ia mengakomodasi hampir semua bentuk media terdahulu, seperti teks, audio, video, dan komputasi yang berguna bagi tujuan pendidikan.

Website keislaman Indonesia menampilkan upaya yang berbeda untuk tetap dapat bertahan dalam lingkungan digital. Kemampuan untuk bertahan merupakan sebuah sistem kemampuan dan strategi yang digunakan pembelajar dan pengguna dalam lingkungan digital yang disebut dengan literasi digital. Menerapkan tipe literasi digital yang berbeda-beda dapat meningkatkan performa penggunaannya di lingkungan digital dan bertahan dalam menghadapi rintangan dan batu sandungan yang menghalangi media khusus ini.⁶⁶ Sebagaimana yang telah dijabarkan di atas, tipe literasi digital yang diterapkan oleh website keislaman Indonesia adalah dengan menerbitkan publikasi berita faktual, tulisan deskripsi analitis reflektif tentang satu tema, teks dan bimbingan praktis keagamaan, artikel hiburan, dan penyediaan simbol pengelola media digital. Melalui tipe yang beragam ini, mereka tetap diminati oleh pengunjung lingkungan digital yang terbukti dengan tingginya kuantitas pembaca dari tulisan online di dalamnya. Di samping itu, para pengelola bisa dibilang memegang prinsip literasi reproduksi

⁶⁶ Yoram Eshet-Alkalai, "Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital Era," *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia* 13, no. 1 (2004): 93–106.

digital, di mana mereka mampu menciptakan sebuah karya dan interpretasi bermakna, otentik, dan kreatif dengan mengintegrasikan berbagai informasi independen yang ada.⁶⁷ Meski dalam beberapa hal literasi reproduksi digital ini perlu dievaluasi, seperti karena hanya ikut tren kekinian dan viral semata, website keislaman ini patut diapresiasi karena dedikasi mereka bagi edukasi publik.

Dalam berbagai kesempatan, website keislaman Indonesia mengkritisi isu kekinian tertentu yang terjadi baik di Indonesia maupun di luar negeri. Sebagai contoh, konflik Palestina-Israel merupakan salah satu tema yang menarik perhatian pengelola website untuk dibahas dan dianalisis. Tak hanya itu, fenomena sosial kontemporer seperti *childfree* tidak luput untuk didiskusikan berdasarkan pemahaman keislaman pengelola website. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa website keislaman di atas telah memahami apa yang disebut sebagai literasi kritis. Mereka tidak hanya menulis artikel, akan tetapi juga telah mencoba untuk membuat sebuah refleksi. Dalam konteks pendidikan, literasi semacam ini menjadi ciri khas tersendiri. Ia mencakup analisis, evaluasi, dan refleksi kritis sebagai sebuah makna yang lebih luas dari literasi. Lebih dari itu, dengan literasi kritis, pengelola website diharapkan mampu menjelaskan bentuk dan struktur mode komunikasi tertentu dan melibatkan pemahaman konteks sosial, ekonomi, dan institusional yang lebih luas dari komunikasi serta bagaimana ia berdampak pada pengalaman dan praktek masyarakat.⁶⁸ Meski demikian, penulis tidak mengatakan bahwa pikiran kritis dalam artikel website keislaman dapat dipandang sebagai sesuatu yang valid dan bebas dari kekeliruan. Di sini, publik perlu menilai mana analisis yang logis-argumentatif dan mana yang terkesan eksklusif-impulsif.

⁶⁷ Eshet-Alkalai.

⁶⁸ David Buckingham, "Digital Media Literacies: Rethinking Media Education in the Age of the Internet," *Research in Comparative and International Education* 2, no. 1 (2007): 43–55, <https://doi.org/https://doi.org/10.2304/rcie.2007.2.1.43>.

Lingkungan digital sebagai wadah pedagogis kekhalifahan adalah membuktikan argumentasi al-Qur'an bahwa ilmu pengetahuan adalah dasar penunjukkan manusia sebagai *khalifah*.⁶⁹ Ilmu pengetahuan adalah kelebihan yang dimiliki manusia yang tidak dimiliki makhluk lainnya bahkan malaikat sekalipun sebagai modal dasar pengelolaan lingkungan digital. Publikasi artikel di media digital adalah bentuk implementasi anugerah Tuhan ini untuk menjadi sarana pendidikan dan literasi masyarakat. Jika seandainya terjadi penyimpangan dalam melaksanakan objek kekhalifahan ini, penulis, dengan merujuk kepada tawaran David Buckingham, menekankan empat aspek yang harus menjadi bahan evaluasi, yakni representasi, bahasa, produksi, dan audience. Lingkungan digital adalah representasi dari dunia yang, karena itu, harus merefleksikan prinsip hidup seorang Muslim. Selain itu, bahasa adalah faktor penting di mana seorang Muslim tidak hanya menggunakannya di media digital, akan tetapi juga memahami bagaimana ia bekerja. Melalui bahasa, website keislaman memiliki kesadaran konstruksi dan retorika komunikasi interaktif yang unik. Seorang Muslim juga harus memperhatikan aspek produksi media digital, seperti pengiklanan, promosi, sponsor, dan bagaimana dampaknya bagi karakter informasi. Media digital juga melibatkan kesadaran posisi seseorang sebagai audience (pembaca atau pengguna) terkait bagaimana ia menjadi target dan pengguna serta merespon media digital.⁷⁰

4. Menuju Teosentrisme Lingkungan Digital Islam

Aktivisme Muslim sebagai pengelola website digital mengindikasikan sebuah kesadaran di dalam dirinya bahwa lingkungan digital merupakan bagian dari agama. Penulis mendasarkan argumen ini pada pandangan yang sebelumnya ada, yakni lingkungan alam adalah bagian dari agama.⁷¹ Di era modern,

⁶⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*.

⁷⁰ Buckingham, "Digital Media Literacies: Rethinking Media Education in the Age of the Internet."

⁷¹ Al-Dīn, *The Environmental Dimensions of Islam*.

seseorang tidak lagi bisa mengatakan bahwa dunia hanya pada ruang nyata dalam keseharian sosial. Lebih dari itu, dengan kemajuan teknologi, lingkungan manusia lambat laun akan beralih pada dunia digital yang akan mempengaruhi cara keberagamaan. Kita tidak akan menemukan, misalnya, tumbuhan, hewan, atau bahkan manusia dalam lingkungan digital, akan tetapi perangkat lunak yang hadir berkat kecanggihan teknologi. Perlakuan terhadap perangkat teknologi di lingkungan digital tidak bisa disamakan dengan perlakuan terhadap manusia di dunia nyata. Umat Islam membutuhkan pedoman bagaimana berinteraksi dengan lingkungan digital. Jika etika lingkungan sebelumnya fokus terhadap alam sekitar, maka, di masa depan, penting untuk merumuskan etika lingkungan digital yang memagari interaksi tersebut supaya tidak menyimpang. Hal ini karena, interaksi Muslim dengan media digital akan terus meningkat melihat penggunaannya yang signifikan dalam berbagai lini kehidupan.

Bagi seorang Muslim, hubungannya dengan alam semesta didasarkan pada paham teosentrisme.⁷² Berlaku sama, interaksinya dengan lingkungan digital bertumpu pada anggapan bahwa Tuhan yang menciptakan segala sesuatu. Memang, tidak ada campur tangan Tuhan secara langsung dalam inovasi media digital. Meski begitu, kita harus menyadari bahwa akal yang digunakan manusia dalam menciptakan penemuan teknologi baru merupakan anugerah Tuhan, sang Pencipta sebenarnya. Kemajuan media digital yang hadir dewasa ini harus dipandang sebagai nikmat dari pemfungsian akal manusia. Jika Tuhan tidak memberi akal untuk berfikir, maka kehidupan manusia akan berjalan stagnan seperti hewan dan tumbuhan tanpa ada perkembangan ilmu pengetahuan. Karena itu, eksistensi Tuhan dalam dunia digital terdapat pada kemampuan manusia untuk berfikir dengan akal. Anugerah ini merupakan bukti kuasa dan kasih sayang-Nya kepada manusia yang harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Ketika manusia abai terhadap-Nya dalam

⁷² Gada, "Environmental Ethics in Islam: Principles and Perspectives."

pemakaian dunia digital, degradasi digitalpun tak dapat dihindari. Lingkungan digital mengalami kerusakan dan kehilangan keseimbangannya. Hal tersebut terjadi karena lingkungan digital tidak lagi memiliki presensi spiritual karena dimensi ketuhanannya sudah lenyap. Oleh sebab itu, seorang Muslim tidak bisa melepaskan paham teosentrisme baik pada lingkungan nyata di sekitarnya, maupun di lingkungan digital.

Sebelumnya, peribadatan individual Muslim dibarengi dengan kegiatan ritual peribadatan ekologis.⁷³ Dalam hal ini, manusia, di samping menjaga hubungan vertikalnya dengan Tuhan, juga berupaya untuk merawat lingkungan sekitar, mulai dari daratan hingga lautan. Penanaman pohon kembali rutin dilakukan, sembari mencegah terjadinya pembalakan liar di hutan. Di laut, manusia berusaha untuk tidak mengotorinya dan menjaga keanekaragaman hayati di dalamnya. Hal tersebut berbeda dengan ritual peribadatan di lingkungan digital. Berbagai website keislaman di atas mencontohkan bahwa ritual peribadatan dilakukan dengan memberi edukasi dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Ini semua bertujuan supaya lingkungan digital tidak diisi oleh penyimpangan yang tidak direstui oleh agama dan membawa pada kerusakan moralitas. Para pengelola lingkungan digital tersebut meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk mendidik masyarakat umum dengan menerbitkan tulisan dan artikel. Bukan hanya pengetahuan keislaman, mereka juga tidak melupakan kebutuhan literasi masyarakat lainnya selain yang menyangkut doktrin keislaman. Cara ini merupakan bentuk peribadatan ekologis dunia digital, di mana manusia lebih banyak menggunakan tenaga pikiran dari pada fisik. Nalar pikiran akan lebih banyak terlibat dalam membangun lingkungan digital sesuai dengan kehendak-Nya.

Ramainya website keislaman barangkali adalah salah satu cara menghadang tindakan negatif dan kejahatan dalam di lingkungan digital. Narasi dan konten digital tidak menutup kemungkinan diisi oleh pihak tak bertanggung jawab dan

⁷³ Dien, "Islam and the Environment: Theory and Practice."

merugikan orang lain. Dengan semakin meningkatnya kesadaran umat Islam akan pentingnya interaksi dalam lingkungan digital, diharapkan semakin baik dan kondusif pula atmosfir yang tercipta di dalamnya. Hal ini mengingat, Muslim yang menjadi pengelola dan pengguna media digital memiliki kesadaran eksistensi Tuhan. Ibrahim Ozdemir mengatakan bahwa kesadaran eksistensi Tuhan memperkuat moral dan mendorong seseorang untuk bertindak sesuai hukum universal Tuhan, yakni keadilan dan keseimbangan.⁷⁴ Moralitas, dengan demikian, adalah tujuan utama seorang Muslim dalam memperlakukan lingkungan digitalnya. Bagi pengelola website keislaman, misalnya, prinsip keseimbangan adalah pegangannya ketika berinteraksi dalam dunia digital. Meski demikian, tidak ada jaminan seorang yang mengaku Muslim akan selalu berdampak baik bagi keberlangsungan media baru ini, di mana niat tidak baik tak dapat dihindari. Pada kondisi seperti ini, godaan bisa saja muncul sehingga kondusivitas tidak lagi terjaga karena dipublikasikannya tulisan berbau ujaran kebencian. Ketika ini terjadi, nilai moral Islam tercoreng akibat ulah oknum yang tidak menyadari eksistensi Tuhan di lingkungan digital.

Ozdemir juga mengingatkan bahwa perintah membaca dalam QS. al-'Alaq/96 ayat 1-5 harus dipahami dalam arti membaca alam raya.⁷⁵ Bumi dan langit yang ditempati manusia menyimpan tanda kekuasaan Tuhan karena keteraturan yang dimilikinya. Manusia harus mampu mengungkap makna di balik ciptaan Tuhan yang sempurna ini. Jika lingkungan digital termasuk alam raya, pertanyaannya adalah bagaimana seorang Muslim memaknai perintah ini. Apakah lingkungan digital termasuk salah satu bukti kuasa Tuhan. Jawabannya barangkali dapat merujuk kepada penjelasan di atas bahwa memaknai media digital adalah dengan memaknai manusia sebagai pembuatnya. Nikmat akal yang diamanahkan kepada manusia begitu besar sehingga ia dapat menciptakan alam yang belum dikenal sebelum era modern ini.

⁷⁴ Ozdemir, "Towards An Understanding of Environmental Ethics from a Qur'anic Perspective."

⁷⁵ Ozdemir.

Sama seperti alam raya, alam digital pun berjalan dengan penuh keteraturan. Jika sesekali benda langit dapat berbenturan satu sama lainnya, maka kekacauan digital pun dapat terjadi, seperti jaringan yang tidak bagus. Bencana yang terjadi di alam semesta tidak menggambarkan sama sekali kelemahan Sang Penciptanya karena ia terjadi untuk menjadi ujian dan cobaan bagi manusia. Namun, kerusakan yang terjadi di dunia digital menunjukkan ketidaksempurnaan manusia karena posisinya sebagai makhluk. Dengan demikian, pembacaan kita terhadap lingkungan digital memberitahukan banyaknya kelemahan yang dimiliki manusia.

Hubungan Tuhan-manusia-alam yang diajukan beberapa penulis etika lingkungan Islam adalah inti konsep kekhalifahan manusia sebagai pengelola bumi.⁷⁶ Kita harus membawa kesadaran teosentrisme ini kepada lingkungan digital, di mana belajar dan mendidik adalah objek kekhalifahan yang dijalankan manusia di dalamnya. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan ilmu pengetahuan di media digital juga melibatkan hubungan tiga pihak, antara Tuhan, manusia, dan alam. Tuhan diposisikan sebagai Pencipta segala sesuatu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sekaligus Pemeliharanya. Manusia sebagai ciptaan Tuhan diamanahi untuk mengelola alam beserta isinya. Sedangkan alam adalah tempat di mana manusia menjalankan amanah kekhalifahannya. Hanya saja, dimensi alam kini telah bertransformasi kepada bentuknya yang berbeda, yakni alam digital. Walau tidak secara langsung diciptakan oleh Tuhan, kerusakan lingkungan digital harus dipertanggungjawabkan dihadapan-Nya selain juga kepada sesama manusia. Terjadinya ketidakseimbangan digital menandakan tidak difungsikannya anugerah akal dengan benar yang dengannya hadir penemuan media digital. Sebagai Pencipta akal, Tuhan tentu tidak menghendaki apa yang lahir darinya, seperti media digital, diselewengkan. Tuhan ingin segala sesuatu pada alam raya ini

⁷⁶ Lihat Abedi-Sarvestani, Ahmad Shahvali, "Environmental Ethics: Toward an Islamic Perspective"; Haq, "Islam and Ecology: Toward Retrieval and Reconstruction"; Lazhar, *Viceregency in Islamic Thought and Scripture Towards a Qur'anic Theory of Human Existential Function*.

diperlakukan sesuai dengan tujuan penciptaannya. Oleh karena itu, teosentrisme lingkungan digital Islam menolak terjadinya degradasi digital sebagai bentuk tanggung jawab penggunaan anugerah akal oleh manusia kepada Tuhan.

KESIMPULAN

Elaborasi tentang konsep kekhalifahan dalam lingkungan digital telah memberikan wawasan etika bagi seorang Muslim dalam berinteraksi dengannya. Dengan mengenal konsepsi al-Qur'an mengenai *khalifah*, logika lingkungan digital qurani memiliki tiga unsur utama, yakni manusia, wilayah, dan wewenang kekhalifahan. Dalam website keislaman Indonesia, unsur manusia pengelola dan wilayah digitalnya telah aktif menjalankan wewenang kekhalifahan atau objek kekhalifahan (*al-mustakhlaf fih*). Lingkungan digital dihidupkan sebagai wadah belajar dan mendidik untuk memenuhi kebutuhan edukasi masyarakat Muslim Indonesia, yakni dengan publikasi artikel berita faktual, publikasi artikel deskripsi analitis reflektif, publikasi teks bacaan dan bimbingan praktis keagamaan, publikasi artikel hiburan, dan publikasi simbol pengelola website. Media teks dalam berbagai publikasi ini memiliki kemampuan dan karakteristik pedagogis yang memudahkan pembaca menyerap informasi yang diberikan. Selain itu, website keislaman tersebut memiliki kemampuan pedagogis dengan ciri khas media broadcast, media yang terekam dan asinkronis, representasi konten unik, struktur konten linear dan berurutan, pengembangan kemampuan kritis, dan signifikansi internet. Lebih dari itu, karakteristik pedagogis di dalamnya adalah bukti dari kesadaran literasi digital sekaligus menguatkan argumentasi al-Qur'an bahwa ilmu pengetahuan adalah dasar penunjukan kekhalifahan manusia sebagai amanah yang harus terus dievaluasi dalam konteks lingkungan digital. Sementara itu, aktivisme Muslim sebagai pengelola mengindikasikan sebuah kesadaran bahwa lingkungan digital bagian dari agama dengan sifat interaksi yang berorientasi teosentrisme. Ritual peribadatan individual Muslim harus dibarengi dengan ritual peribadatan lingkungan digital melalui edukasi, di mana eksistensi Tuhan di dalamnya memperkuat moralitas dan hukum Tuhan adalah pedoman. Bukti kekuasaan Tuhan dalam media digital adalah dengan

merenungkan nikmat akal manusia sebagai pembuatnya yang menuntut rasa tanggung jawab dalam penggunaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelzaher, Dina M., and Amir Abdelzaher. "Beyond Environmental Regulations: Exploring the Potential of "Eco-Islam"" in Boosting Environmental Ethics Within SMEs in Arab Markets." *Journal of Business Ethics* 145 (2017): 357–71. <https://doi.org/DOI.10.1007/s10551-015-2833-8>.
- Abdul-Matin, Ibrahim. *Green Deen: What Islam Teaches about Protecting the Planet*. San Fransisco: Berret-Koehler Publishers, 2010.
- Abdullah, Muhammad, and Muhammad Junaid Nadvi. "Understanding the Principles of Islamic World-View." *The Dialogue* 6, no. 3 (2011): 268–89.
- Abedi-Sarvestani, Ahmad Shahvali, Mansoor. "Environmental Ethics: Toward an Islamic Perspective." *American-Eurasian Journal of Agricultural and Environmental Sciences* 3, no. 4 (2008): 609–17.
- Al-Dīn, Mū'il Yūsuf 'Izz. *The Environmental Dimensions of Islam*. Cambridge: The Lutterworth Press, 2000.
- Al-Qāqī, Wadād. "The Term 'Khalīfa' in Early Exegetical Literature." *Die Welt Des Islams* 28, no. 1 (1988): 392–411. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/157006088X00294>.
- Al-Damkhi, Ali Mohamed. "Environmental Ethics in Islam: Principles, Violations, and Future Perspectives." *International Journal of Environmental Studies* 65, no. 1 (2008): 11–31. <https://doi.org/DOI:10.1080/00207230701859724>.
- Anderson, Jon W. "New Media, New Publics: Reconfiguring the Public Sphere of Islam." *Social Research: An International Quarterly* 70, no. 3 (2003): 887–906.
- Attfield, Robin. *Environmental Ethics: An Overview for the Twenty-First Century*. 2nd ed. Cambridge-Massachusetts: Polity Press, 2014.
- Badawi, Elsaid M., and Muhammad Abdel Haleem. "Arabic-English Dictionary of Quranic Usage." In *Handbook of Oriental*

- Studies*, edited by H. Altenmuller, B. Hrouda, B.A. Levine, R.S. O'Fahey, K.R. Veenhof, and C.H.M. Versteegh, 279–81. Leiden-Boston: Brill, 2008.
- Bates, A. W. (Tony). "Media Theory." In *Open and Distance Education Theory Revisited: Implications for the Digital Era*, edited by Insung Jung, 98. Singapore: Springer Nature Singapore Pte Ltd., 2019.
- Begon, Michael, and Colin R. Townsend. *Ecology: From Individuals to Ecosystems*. 5th ed. New Jersey-West Sussex: John Wiley & Sons Ltd, 2021.
- Berghout, Abdelaziz. "Toward an Islamic Framework for Worldview Studies: Preliminary Theorization." *The American Journal of Islamic Social Sciences* 24, no. 2 (2009): 22–43.
- Buckingham, David. "Digital Media Literacies: Rethinking Media Education in the Age of the Internet." *Research in Comparative and International Education* 2, no. 1 (2007): 43–55.
<https://doi.org/https://doi.org/10.2304/rcie.2007.2.1.43>.
- Bunt, Gary R. *IMuslims: Rewiring the House of Islam*. Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 2009.
- Crabtree, Andy, and Tom Rodden. "Hybrid Ecologies: Understanding Cooperative Interaction in Emerging Physical-Digital Environments." *Personal and Ubiquitous Computing* 12 (2008): 481–493. <https://doi.org/DOI.10.1007/s00779-007-0142-7>.
- Dien, Mawil Izzi. "Islam and the Environment: Theory and Practice." *Journal of Beliefs & Values* 18, no. 1 (1997): 47–57.
[https://doi.org/DOI: 10.1080/1361767970180106](https://doi.org/DOI:10.1080/1361767970180106).
- Ebrahimi, Mansoureh, and Kamaruzaman Yusoff. "Islamic Identity, Ethical Principles and Human Values." *European Journal of Multidisciplinary Studies* 2, no. 6 (2017): 326–37.
- Eshet-Alkalai, Yoram. "Digital Literacy: A Conceptual Framework for Survival Skills in the Digital Era." *Journal of Educational Multimedia and Hypermedia* 13, no. 1 (2004): 93–106.
- Gada, Mohd Yaseen. "Environmental Ethics in Islam: Principles and Perspectives." *World Journal of Islamic History and Civilization* 4, no. 4 (2014): 130–38. <https://doi.org/DOI:>

10.5829/idosi.wjihc.2014.4.4.443.

Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 1*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 1982.

Haneef, Sayed Sikandar Shah. "Principles of Environmental Law in Islam." *Arab Law Quarterly* 17, no. 3 (2002): 241–54. <http://www.jstor.org/stable/3382024>.

Haq, S. Nomanul. "Islam and Ecology: Toward Retrieval and Reconstruction." *Daedalus: Journal of The American Academy of Arts and Sciences* 130, no. 4 (2001): 141–77.

Harjono, Hery, Muchlis M. Hanafi, Muhammad Hisyam, Arie Budiman, Syamsul Farid Ruskanda, Hamdani Anwar, Salim Umar, et al. *Tafsir Ilmi: Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*. 2nd ed. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016.

Hekmatpour, Peyman, Thomas J Burns, and Tom W Boyd. "Is Islam Pro-or Anti-Environmental? Interpretations and Implications." *Journal of Asian Research* 1, no. 1 (2017): 92–110.

"<https://Bincangsyariah.Com/>," n.d.

"<https://Islami.Co/>," n.d.

"<https://Muslim.or.Id/>," n.d.

"<https://Rumaysho.Com/>," n.d.

"<https://Www.Nu.or.Id/>," n.d.

Idris, Jaafar Sheikh. "Is Man The Viceregent of God?" *Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (1990): 99–110. <http://www.jstor.org/stable/26195669>.

Kamali, Mohammad Hashim. "Islam and Sustainable Development." *Islam and Civilisational Renewal Journal* 7, no. 1 (2016): 8–26.

Kassis, Hanna E. *A Concordance of The Qur'an*. Berkeley-Los Angeles-London: University of California Press, 1983.

Khalid, Fazlun M. "Islam and the Environment." In *Social and Economic Dimensions of Global Environmental Change*, edited by Peter Timmerman, 332–339. Chichester: John Wiley & Sons Ltd, 2002.

- Kula, E. "Islam and Environmental Conservation." *Environmental Conservation* 28, no. 1 (2001): 1-9.
- Lazhar, Chauki. *Vicegerency in Islamic Thought and Scripture Towards a Qur'anic Theory of Human Existential Function*. London-New York: Routledge, 2023.
- Liew, Han Hsien. "The Caliphate of Adam: Theological Politics of the Qur'ānic Term 'Halīfa.'" *Arabica* 63, no. 1/2 (2016): 1-29. <http://www.jstor.org/stable/24811835>.
- Llewellyn, Othman Abd-ar-Rahman. "The Basis for A Discipline of Islamic Environmental Law." In *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*, edited by Richard C. Foltz, Frederick M. Denny, and Azizan Baharuddin, 185-248. Cambridge-Massachusetts: Harvard University Press, 2003.
- Lukman, Fadhli. "Digital Hermeneutics and A New Face of The Quran Commentary: The Quran in Indonesians Facebook." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 56, no. 1 (2018): 95-120. <https://doi.org/doi: 10.14421/ajis.2018.561.95-120>.
- Masum, Abdul Kadar Muhammad. "Ethical Issues in Computer Use: A Study from Islamic Perspective." *Global Journal of Computer Science and Technology* 13, no. 2 (2013): 4-11.
- Mohamed, Najma. "Islamic Education, Eco-Ethics and Community." *Studies in Philosophy & Education* 33, no. 3 (2014): 315-328. <https://doi.org/DOI 10.1007/s11217-013-9387-y>.
- Moosa, Ebrahim. "Qur'anic Ethics." In *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies*, edited by Mustafa Shah and Muhammad Abdel Haleem, 464-71. Oxford: Oxford University Press, 2020.
- Muhammad, Ahsin Sakho, Ali Mustafa Yaqub, Muhammad Shohib, Rif'at Syauqi Nawawi, Salman Harun, Faizah Ali Sibromalisi, Muslih Abdul Karim, et al. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi Yang Disempurnakan) Jilid 1*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2011.
- Murad, Munjed M. "Vicegerency and Nature." *Critical Muslim* 19 (2016): 91-101.
- Nasr, Seyyed Hossein. "Islam, The Contemporary Islamic World, and The Environmental Crisis." In *Earthcare: An Anthology in*

- Environmental Ethics*, edited by David Clowney and Patricia Mosto, 84–85. Lanham-Boulder-New York-Toronto-Plymouth: Rowman & Littlefield Publishers, 2009.
- . “The Spiritual and Religious Dimensions of the Environmental Crisis.” *The Ecologist* 30, no. 1 (2000): 18–20.
- Ozdemir, Ibrahim. “Towards An Understanding of Environmental Ethics from a Qur’anic Perspective.” In *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*, edited by Richard C. Foltz, Frederick M. Denny, and Azizan Baharuddin, 1–37. Cambridge-Massachusetts: Harvard University Press, 2003.
- RedaksiIB. “100 Situs Islam Indonesia, NU Online Peringkat Pertama.” IBTimes.id, 2020. <https://ibtimes.id/100-situs-islam-indonesia-nu-online-peringkat-pertama/>.
- Rifai, Achmad. “Tafsirweb: Digitalization of Qur’anic Interpretation and Democratization of Religious Sources in Indonesia.” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2020): 152–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v5i2.1640>.
- Saniotis, Arthur. “Muslims and Ecology: Fostering Islamic Environmental Ethics.” *Contemporary Islam* 6, no. 2 (2012): 155–71. <https://doi.org/DOI 10.1007/s11562-011-0173-8>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an Jilid 1*. Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- Tlili, Sarra. “Qur’anic Creation: Anthropocentric Readings and Ecocentric Possibilities.” In *The Routledge Companion to the Qur’an*, edited by George Archer, Maria M. Dakake, and Daniel A. Madigan, 135–44. New York: Routledge, 2021. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315885360>.